

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN
PERILAKU SEKS BEBAS DIKALANGAN
MAHASISWI**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi*



OLEH:
NURAINI
NIM.10.860.0167

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2014**

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS
DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS DIKALANGAN
MAHASISWI

NAMA MAHASISWA : NURAINI

NO.STAMBUK : 10.860.0167

JURUSAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

(Dra. Nur'aini, MS)

(Istiana, S.Psi, M.Pd.)

Mengetahui

Kepala Bagian

Dekan

(Laili Alfita, S.Psi., MM)

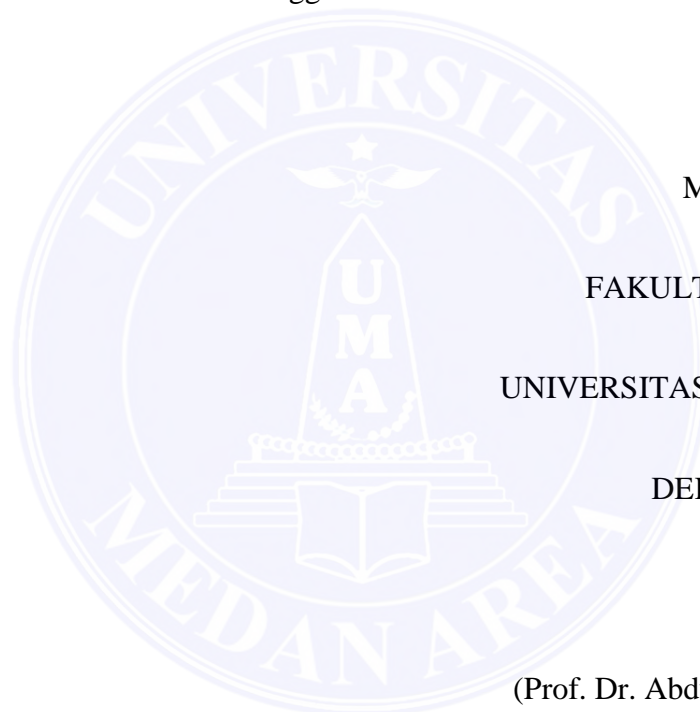
(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Lulus: 25 November 2014

LEMBAR PENGESAHAN

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA
(S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal : 25 November 2014



MENGESAHKAN

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

DEKAN

(Prof. Dr. Abdul Munir M.Pd)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Ummu Khuzaimah, S.Psi, M.Psi

2. Salamiah Sari Dewi S.Psi, M.Psi

3. Dra. Nur'aini, MS

4. Istiana, S.Psi, M.Pd

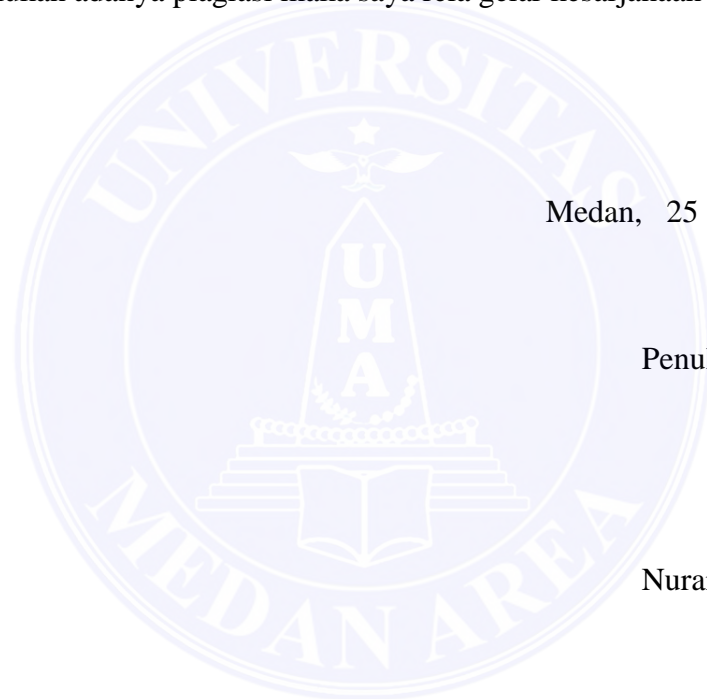
SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila kemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.

Medan, 25 November 2014

Penulis

Nuraini



ABSTRAK

NURAINI

10.860.0167

Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Seks Bebas Di Kalangan

Mahasiswi

SKRIPSI

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan perilaku seks bebas di kalangan mahasiswi. Populasi pada penelitian ini melibatkan sebanyak 126 orang dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala Likert dan skala Guttman. Untuk menguji hipotesis yang diajukan dilakukan dengan menggunakan teknik Product Moment. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa terdapat tidak ada hubungan religiusitas dengan perilaku seks bebas di kalangan mahasiswi. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien $R_{xy} = -0,012$ dengan $p = 0,001 < 0,050$. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku seks bebas di kalangan mahasiswi, diterima.

Kata Kunci: Religiusitas, Perilaku Seks Bebas, Mahasiswi.

PERSEMBAHAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, kususun jari jemari ku di atas keyboard laptop ku sebagai pembuka kalimat persembahan ku. Diikuti dengan Bismillahirrahmanirrahim sebagai awal setiap memulai pekerjaanku.

Sembah sujud serta puji dan syukurku pada-Mu Allah SWT. Tuhan semesta alam yang menciptakanku dengan bekal yang begitu teramat sempurna. Taburan cinta, kasih sayang, rahmat dan hidayat-Mu telah memberikan ku kekuatan, kesehatan, semangat pantang menyerah dan memberkatiku dengan ilmu pengetahuan serta cinta yang pasti ada disetiap ummat-Mu. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya tugas akhir ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu ku limpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Ku persembahkan tugas akhir ini untuk orang tercinta dan tersayang atas kasihnya yang berlimpah. Teristimewa Ayahanda (MAHLAN PASARIBU SE) dan Ibunda tercinta, (T.SARI MODONG S.Pdi), tersayang, terkasih, dan yang terhormat. Yang sejak ananda dilahirkan tak henti –hentinya memberikan yang terbaik kepada ananda walau dalam keadaan apapun.ananda rasa, bagaimanapun caranya, ananda tidak mampu membalas semua kebaikan dan perjuangan yang telah ayah dan ibu berikan, senyuman serta semangat yang ayah dan ibu selalu menjadi motivasi yang terkuat ananda berjuang disini. Besar harapan ananda untuk dapat menjadi anak yang menjadi sebab keselamatan dan kebaikan ayah dan ibu didunia dan akhirat.ananda bersyukur punya orang tua seperti ayah dan ibu.

Ku bermohon dalam sujudku pada-Mu ya Allah, ampunilah segala dosa-dosa orang tuaku, bukakanlah pintu rahmat, hidayat, rezeki bagi mereka. Ya Allah, maafkan atas segala kekhilafan mereka, jadikan mereka ummat yang selalu bersyukur dan menjalankan perintah-Mu. Ya Allah, Anugerahkan mereka, kesehatan, kekuatan, kesejahteraan dan tidak mudah lupa agar mereka dapat menjalani kehidupan sesuai dengan apa yang Engkau perintahkan. Aku mohon perlindungan-Mu terhadap mereka agar mereka terhindar dari siksa kubur dan siksa api neraka.

Ya Allah, berilah mereka balasan yang sebaik-baiknya, atas didikan mereka padaku dan pahala yang besar atas kasih sayang yang mereka limpahkan padaku, peliharalah mereka sebagaimana mereka memeliharaiku. Dan jadikan hamba-Mu ini anak yang selalu berbakti pada orang tua, dan dapat mewujudkan mimpi orang tua serta membalas jasa orang tua walaupun jelas terlihat bahwa jasa orang tua begitu besar, takkan terbalas oleh dalam bentuk apapun. Sesungguhnya Engkaulah yang memiliki Kurnia Maha Agung, serta anugerah yang tak berakhir dan Engkaulah yang Maha Pengasih diantara semua pengasih. Aamiin.

MOTTO

BARANG SIAPA MEMPERMUDAH URUSAN ORANG LAIN, MAKA ALLAH AKAN MEMPERMUDAHKAN URUSANNYA BAIK DI DUNIA MAUPUN DI AKHIRAT (HR.MUSLIM)

HARAPAN DAPAT MENGALAHKAN RASA TAKUT JIKA KITA PERCAYA HAL YANG KITA TAKUTI TIDAK AKAN TERJADI (SUSILO BAMBANG YUDHOYONO)

INGATLAH, HANYA MENGINGAT ALLAH HATI MENJADI TENANG (Ar-Rad :28)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, kekuatan, kesabaran, dan kesempatan kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Akan tetapi sesungguhnya peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik. Hingga selesainya penulisan skripsi ini telah banyak menerima bantuan waktu, tenaga dan pikiran dari banyak pihak. Sehubungan dengan itu, maka pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Ibu Laili alfita, S.Psi, MM selaku ketua jurusan psikologi perkembangan yang selalu memberikan kemudahan dalam memperlengkapi berkas-berkas dari penyusunan seminar proposal hingga penyusunan berkas sidang.
3. Ibu Dra.nur'aini, MS selaku dosen pembimbing I, penulisan skripsi ini yang selalu memberikan arahan, saran, dan kritikan dari awal penyusunan hingga akhir penyelesaian skripsi ini.

4. Ibu Istiana, S.Psi,M.Pd selaku dosen pembimbing II, penulisan skripsi ini yang selalu memberikan arahan, saran, dan kritikan dari awal penyusunan hingga akhir penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Ummu Khuzaimah, S.Psi, M.PSi sebagai ketua penguji. Terima kasih atas segala kritik, masukan, bimbingan, dan saran yang telah diberikan kepada peneliti guna membuat penelitian ini menjadi lebih baik. Masukan itu sangat berguna bagi saya untuk selanjutnya.
6. Ibu Salamiah sari dewi, S.Psi, M.Psi sebagai sekretaris penguji. Terima kasih atas segala kritik, masukan, bimbingan, dan saran yang telah diberikan kepada peneliti guna membuat penelitian ini menjadi lebih baik.
7. Dosen-dosen dan staf administrasi Fakultas Psikologi yang telah memberikan masukan dan dukungan dan membantu segala hal yang berbentuk administrasi saya selama pengerjaan skripsi ini. Terima kasih juga untuk bang Mimi, kak Fida, bang Janed, bu Tatik, bang Iswardi, bang Syamsir yang telah membantu mempersiapkan segala berkas-berkas dari seminar proposal hingga berkas sidang.
8. Untuk Ibu Eryanti Novita dan Ibu Nafesah terima kasih banyak atas waktu dan kesediaannya dalam perlengkapan berkas berupa kartu puas praktikum.
9. Kepada adiku tersayang MUHAMMAD KHAIRUL PASARIBU, terimakasih sudah menjadi penyemangat dan sumber inspirasi disaat kakak mu keletihan menyelesaikan skripsi ini, besar harapan kakak dapat menjadi contoh dan panutan bagi adik, dan semoga kelak adik bisa jauh lebih hebat dari sosok kakak mu ini.

10. Terimakasih saya ucapkan kepada saudara sepupu ku : Kak Dewi, Bang Zulfan, Kak Masniar, Nora, Isna, Dewi Sip, yang sudah memberi motivasi dan memberi bantuan agar aku lebih semangat lagi dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Tertuju kepada teman –teman angkatan 2010 kelas B, terima kasih yang sebesar-besarnya buat: Rika Alvin, Lidya Harlina , Tika Kumala, Kiki, Nanda, Sayed, Rere, Ayu, Indra, Wita, Tika, Lita, Layong, Noni, Nuri Angraini, terimakasih sudah banyak member keceriaan, masukan, motivasi, disaat sudah mulai letih dalam pengerjaan skripsi ini, ucapan maaf saya sampaikan atas keterbatasan saya dan kesalahan saya, saat berinteraksi dengan kalian.saya ucapkan permohonan maaf atas kekurangan saya .
12. Terimakasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada Zulvani Asiva, Amy Syah Purmadani, Ramadhani Syahputra, Fina Handayani, yang sudah rela meluangkan waktu nya hingga larut malam, memberikan masukan dan saran .tak bisa ku balas kebaikan kalian, hanya doa yang bisa ku panjatkan semoga Allah senantiasa menjaga dan memberikan keberkahan dimanapun kalian berada.
13. Tak lupa terimakasih yang sedalam dan setulusnya buat alm kakak tercinta Reri Susanti Ritonga yang setengah perjalan skripsi ini beliau sudah dipanggil oleh yang maha kuasa semangat ,canda tawa, pelajaran yang kau berikan semoga bisa aku amalkan kak.

14. Terimakasih buat teman dikampung : Kak Rida, Kak Afni, Kak Diana, Kak Eva Puput Ritonga, Vivit Tanjung, yang sudah memberi motivasi dan menjadi pendengar yang baik saat aku mulai bosan dalam pengerjaan skripsi ini .
15. Terimakasih yang luar biasa buat ibu Hj Risydah Dillah dan ibu Wirawati Nora yang selama ini sudah memberi masukan yang luar biasa demi kelancaran proses skripsi ini.
16. Buat Pak Lurah Kelurahan Bandar Selamat, terima kasih telah memberikan saya izin untuk dapat meneliti dikelurahan tersebut.
17. Buat mahasiswi yang tinggal di kelurahan Bandar Selamat, terima kasih sudah mau menjadi responden peneliti.
18. Dan terima kasih buat mahasiswa Universitas Medan Area.

Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih kepada setiap pembaca dan berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Wassalam.

Medan, 25 November 2014

Peneliti

Nuraini

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	12
B. Perumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13

F. Manfaat Penelitian	13
1. Manfaat Teoritis	13
2. Manfaat Praktis.....	13
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Remaja	14
1. Pengertian Remaja	14
2. Ciri-ciri Remaja	16
3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja	17
4. Karakteristik Perkembangan Remaja	18
B. Perilaku Seks Bebas	22
1. Pengertian Seks	22
2. Pengertian Perilaku Seks Bebas	23
3. Jenis-jenis Perilaku Seks Bebas	26
4. Faktor-faktor Perilaku Seks Bebas	29
5. Dampak-dampak Perilaku Seks Bebas	31
C. Religiusitas	32
1. Pengertian Religiusitas	32
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas	35
3. Aspek-aspek Religiusitas	37
4. Perkembangan Religiusitas pada Remaja	39
D. Gender	45
1. Pengertian Gender	45
2. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap	

Perkembangan Gender	46
E. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Seks Bebas	53
F. Kerangka Pemikiran	56
G. Hipotesis	56
BAB III. METODE PENELITIAN	57
A. Identifikasi Variabel Penelitian	57
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	57
C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	59
D. Teknik Pengumpulan Data	60
E. Validitas dan Reliabilitas	62
F. Teknik Analisis Data	65
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN`	66
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian	66
B. Uji Coba Alat Ukur	69
C. Pelaksanaan Penelitian	71
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian	72
E. Pembahasan	77
BAB V. PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Butir Skala Religiusitas Sebelum Uji Coba	56
Tabel 2. Distribusi Butir Skala Perilaku Seks Bebas Sebelum Uji Coba	57
Tabel 3. Distribusi Butir Skala Religiusitas Setelah Uji Coba	59
Table 4. Distribusi Butir Skala Perilaku Seks Bebas	60
Tabel 5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	62
Tabel 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Varians.....	63
Table 7. Rangkuman Perhitungan Analisis Regresi Sederhana	64
Tabel 8. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. Alat Ukur Penelitian.....	73
1. Skala Religiusitas.....	75
2. Skala Perilaku Seks Bebas	79
LAMPIRAN B. Data Uji Coba	81
1. Religiusitas	82
2. Perilaku Seks Bebas	83
LAMPIRAN C. Uji Validitas dan Reliabilita data uji coba	84
LAMPIRAN D. Analisis data penelitian	91
LAMPIRAN E. Surat Keterangan Bukti Penelitian	99
1. Surat Pengambilan Data	100
2. Surat Selesai Penelitian	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampai saat ini masalah seksualitas selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Hal ini dimungkinkan karena permasalahan seksual telah menjadi suatu hal yang sangat melekat pada diri manusia. Seksualitas tidak bisa dihindari oleh makhluk hidup, karena dengan seks makhluk hidup dapat terus bertahan menjaga kelestarian keturunannya (Mu'tadin, 2012)

Seksualitas merupakan sebuah proses yang berlangsung secara terus-menerus sejak seorang bayi lahir sampai meninggal; sebuah proses yang memperlihatkan hubungan yang erat antara aspek fisik (sistem reproduksi) dengan aspek psikis dan sosial yang muncul dalam bentuk perilaku; serta merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Pengertian dari Myles, dkk tersebut menunjukkan bahwa dimensi seksualitas sangatlah luas meliputi bukan saja dimensi fisik namun juga psikis dan sosial. Namun, saat ini telah terjadi pereduksian makna, seksualitas disempitkan hanya pada aspek fisik yaitu hubungan seks. Akibatnya seksualitas menjadi tabu dibicarakan terutama di dalam keluarga. Seksualitas cenderung tidak diakui sebagai sesuatu yang alamiah dan hanya sah dibicarakan dalam lembaga perkawinan.

Survei Kesehatan Remaja Indonesia pada 2002-2003 yang dilakukan oleh BKKBN menunjukkan bahwa aktivitas seksual remaja yang masih sekolah sangat tinggi. Remaja laki usia 15-19 tahun yang sudah pernah

melakukan hubungan seks sebanyak 43,8%, sedangkan remaja putri pada usia yang sama sebanyak 42,3% (dalam Putriani, 2010).

Dari berbagai penelitian yang dilakukann oleh Lembaga Sahabat Remaja dan data klien yang mereka peroleh (1987- sekarang) secara konsisten tampak bahwa masalah terbesar remaja adalah seksualitas. Mulai dari masalah pacaran, perilaku seks, kehamilan tidak diinginkan, orientasi seksual, body image, dan mitos-mitos seks. Di masa remaja ketika fungsi organ reproduksi dan sistem hormonal mulai bekerja, secara alamiah remaja menjadi sangat ingin tahu tentang seks. Keingintahuan mereka biasanya disalurkan lewat perbincangan dengan teman sebaya, mencari informasi dari sumber-sumber pornografi, dan lalu mempraktekkan dengan diri sendiri, pacar, teman, atau orang lain. Jarang sekali remaja melibatkan orangtua untuk mendiskusikan masalah seksualitas yang lebih mendalam (Dewi, 2008)

Situasi ini sangat mempengaruhi perkembangan seksualitas remaja yang sedang berada pada puncaknya. Di satu sisi remaja berada pada masa gejolak seks yang besar, disisi lain mereka diharuskan mampu menguasai gejolak tersebut tanpa tahu bagaimana cara mengelolanya. Masa remaja sejak dahulu dianggap sebagai masa pertumbuhan yang sulit, di bandingkan pertengahan masa kanak-kanak bagi remaja itu sendiri maupun orang tua (Hurlock, 1996).

Hampir semua masyarakat beradab berpendapat, bahwa perlu adanya perhatian khusus untuk perkembangan remaja, misalnya saja perhatian terhadap cara bergaul mereka yang sudah ingin mengetahui masalah seks. Hal

tersebut perlu adanya regulasi atau pengaturan terhadap penyelenggaraan hubungan seks dengan peraturan-peraturan tertentu, sebab manusia bagai nyala api yang berkobar-kobar. Demikian pula seks itu, bisa membangun kepribadian, akan tetapi juga bisa menghancurkan sifat-sifat kemanusiaan. Hal ini dibuktikan oleh sejarah peradaban manusia sepanjang zaman (Kartono, 1992).

Menurut Daradjat (2008), perilaku seks dapat diartikan sebagai perilaku atau tingkah laku yang muncul yang mengarah kepada organ-organ seks dan bersifat biologis yaitu pertumbuhan hormon kelamin, mengaktifkan dorongan seks tersebut dan memperoleh suatu kepuasan. Perilaku seksual yang dimunculkan para remaja sebagai bentuk pemuasan dorongan seksual, yaitu: a) masturbasi atau onani, b) oral seks atau melakukan rangsangan mulut pada organ seks pasangannya, c) anal seks atau hubungan seksual dengan memasukkan penis ke dalam anus. Hal-hal inilah yang menjadi satu pilihan bagi remaja untuk pemenuhan dorongan seksual (Dianawati, 2003).

Menurut Daradjat (2008), biasanya remaja mendapatkan informasi yang berhubungan dengan soal-soal seks itu dari teman-teman sendiri atau dari bacaan-bacaan yang mengungkapkan persoalan itu melalui mata pelajaran di sekolah. Adapun bantuan orang tua dalam hal ini biasanya kurang memadai, karena mereka segan (malu) mengemukakan pertanyaan sekitar soal-soal itu kepada orang tua, apalagi kepada keluarga yang masih kolot dan menganggap masalah seperti ini tidak patut di bicarakan. Remaja yang masih sangat tergantung dengan teman-teman sebayanya merupakan faktor yang

sangat kuat untuk meramalkan aktivitas seksual menurut mereka (Jessor dkk, 2003).

Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar individu tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan. Seringkali seseorang sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung akibat dari hubungan seksual tersebut. Sebagian perilaku memang tidak mempunyai dampak, terutama bila tidak menimbulkan dampak fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial. Tetapi sebagian perilaku seksual (yang dilakukan belum waktunya) justru dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah, dan agresi. Sementara akibat psikososial yang timbul akibat perilaku seksual pranikah antara lain adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah, misalnya pada kasus remaja yang hamil di luar nikah. Belum lagi tekanan masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh BKKBN di 33 provinsi pada pertengahan tahun 2008 melaporkan bahwa 63 persen remaja di Indonesia usia sekolah SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah dan 21 persen di antaranya melakukan aborsi. Secara umum survei itu mengindikasikan bahwa pergaulan remaja di Indonesia makin mengkhawatirkan. Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi BKKBN mengatakan, persentasi remaja yang melakukan hubungan seksual

pranikah tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Jakarta (Hunter) Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melalui deputi bidang keluarga berencana dan kesehatan reproduksi, Dr. Julianto Wicaksono SpOG, KFER, MGO mengungkapkan kurang lebih 46% remaja berusia 15-19 tahun sudah melakukan hubungan seksual diluar nikah. Menurut Julianto, hal ini dipicu karena remaja saat ini rentan terhadap godaan-godaan sehingga banyak yang mengalami keguguran dan penyakit seksual.

“Para orang tua sudah dapat memberikan pandangan bahwa seks dini ini berbahaya dan mengancam generasi muda” ujar Julianto, sabtu(8/9)

Lain lagi dengan kasus yang terjadi pada seorang siswa perempuan sebuah Madrasah Tsanawiyah (SMP) berinisial DS (15 tahun) yang mengaku telah berulang kali melakukan hubungan seks diluar nikah dengan pacarnya. Remaja tersebut diberi label teman-temannya “piala bergilir” karena ketahuan telah melakukan hubungan seksual dengan beberapa teman sekolahnya. Siswa tersebut mengatakan dia melakukan hubungan seks di luar nikah karena dia sangat mencintai pacarnya dan takut kehilangan pacarnya tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai sebuah ekspresi rasa cinta terhadap sang pacar (Komunikasi Personal, September 2013).

Kasus diatas hanyalah sebagian dari banyak kasus perilaku seks bebas yang dilakukan para remaja yang terungkap di sekitar lingkungan hidup manusia. Sementara hasil penelitian PKBI Jawa Tengah (2002) terhadap

mahasiswa di Semarang menunjukkan bahwa yang mendasari perilaku seksual yang dilakukan dalam berpacaran antara lain : 19% karena coba-coba, 42,3% karena ungkapan cinta, 53,8% karena kebutuhan biologis dan 3,85% karena alasan lain. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa menganggap seks merupakan salah satu bentuk ekspresi cinta terhadap pasangan yang wajar saja dilakukan.

Peneliti menemukan fenomena adanya perilaku seks bebas oleh seorang mahasiswa berinisial D di kelurahan Bandar Selamat yang melakukan perilaku seks bebas seperti berhubungan intim dengan pacarnya. Hal itu diketahui dari cerita D yang sering diungkapkan kepada peneliti.

Dari tingginya tingkat kasus seks di luar nikah yang dilakukan sebelum menjalani pernikahan yang sah, apakah itu dilakukan oleh remaja maupun dewasa telah membuka mata untuk mendapatkan perhatian dan penanganan yang lebih serius serta mencoba mencari faktor penyebab yang memicu perilaku tersebut dilakukan. Salah satu hal penting yang harus diperhatikan adalah agama khususnya masalah religiusitas. Menurut Rahmat (1997) seseorang yang memiliki religiusitas mampu mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai leluhurnya serta menjadikan nilai-nilai itu pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal ini adalah tidak melakukan perilaku seks bebas.

Selanjutnya menurut Allport (dalam Donahue, 1985) individu yang memiliki religiusitas akan bersikap dinamis yaitu berperilaku yang terarah, terkontrol dan mengalami perubahan karena pengaruh agamanya. Hal ini

memungkinkan individu untuk memiliki kemampuan kontrol diri yang baik dan tidak mudah terjerumus ke hal-hal yang melanggar norma agama. Selanjutnya dikatakan bahwa secara psikologis, agama memiliki motif intrinsik dan ekstrinsik, motif yang di dorong oleh keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan.

Sarwono (dalam Mu'tadin, 2002) menambahkan pengetahuan mengenai ajaran agama yang kurang disertai penghayatan yang minim, dapat menimbulkan perilaku seksual menyimpang atau melakukan hubungan seksual secara bebas. Dimana pada dasarnya seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Menurut Darajad (1995), agama yang ditanamkan sejak dini kepada anak merupakan bagian dari unsur kepribadiannya, yang akan cepat bertindak sebagai pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul. Keyakinan terhadap agama akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.

Apabila dalam masyarakat banyak contoh-contoh yang kurang baik, dan ada pula kesempatan untuk meniru yang kurang baik itu, maka remaja yang datang dari keluarga yang kurang membina, akan segeralah mereka meneladani yang tidak baik, film-film, bacaan-bacaan, gambar-gambar, dan sebagainya, serta tingkah laku yang merusak. Akan lebih menarik bagi remaja-remaja yang tergoncang jiwanya, karena dapat dijadikan untuk tempat pelarian dari kegelisahan atau kegoncangan jiwanya. Dengan ringkas dapat kita katakan, bahwa usaha preventif harus dilaksanakan sekaligus di rumah,

sekolah, dan masyarakat. Pendidikan agama dan penciptaan suasana yang sesuai dengan nilai – nilai agama adalah alat yang ampuh untuk membentengi para remaja dari jatuh ke jurang kenakalan yang membahayakan (Daradjat, 1982).

Remaja yang menjalankan agamanya yang telah terbina jiwa agamanya dari kecil dan kebiasaan hidup sesuai dengan aturan agama akan sanggup menjalankan dirinya dari rongrongan usia remaja yang tergoncang itu. Mereka dapat berdoa, mengeluh dan meminta kepada Tuhan sehingga batinnya lega kembali. Mereka yang tidak menjalankan agama dan acuh tak acuh terhadap agama atau mereka yang tidak terbiasa hidup dalam suasana agama, tidak akan mampu menolong dirinya waktu gelisah, cemas, dan goncangan. Hal ini disebabkan usia yang bertumbuh itu maka mereka akan mudah tertarik kepada apa yang tampaknya menyenangkan, maka mudahlah mereka terseret kepada perilaku yang kurang baik. Bahkan mungkin mereka gembira melihat orang lain terganggu oleh tindakannya dan dengan mudah pula mereka menggunakan obat-obat terlarang atau narkotika untuk membantunya dalam menyelesaikan kegoncangan jiwanya (Daradjat, 1984).

Bagi remaja norma-norma tetap diakui sebagai kaidah-kaidah suci yang bersumber dari Tuhan. Kaidah yang digariskan dalam agama selalu baik, sebab kaidah tersebut bertujuan untuk membimbing manusia ke arah jalan yang benar. Kaidah-kaidah agama berisi hal-hal yang dilarang dan menunjukkan hal-hal yang diwajibkan serta agama menggariskan perbuatan-perbuatan yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, jika remaja benar-

benar memahami isi ajaran agama, maka besar kemungkinan mereka akan menjadi anggota masyarakat yang baik dan enggan melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan masyarakat dan mengganggu hak-hak orang lain sebab setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan bahkan ia menyakini akan diadili di hadapan Tuhan yang semua kaki dan tangan akan menjadi saksi (Sudarsono 1990) .

Dengan adanya keyakinan bahwa Tuhan akan mengadili dan ia percaya perbuatan itu membawa resiko yang sangat besar, bukan hanya sebagai dosa pada dirinya, tetapi akan diperhitungkan di akhirat. Dengan demikian ia akan melaksanakan kaidah – kaidah suci yang bersumber dari Tuhan itu yang pada gilirannya tindakannya tidak akan mengganggu dalam prikehidupan manusia, oleh karena itulah ikatan religiusitas itu akan dapat mengingatkan manusia kepada Tuhannya dan sekaligus membimbing manusia pada perbuatannya. Hal inilah yang dimaksud dengan religiusitas, sebagaimana yang ungkapkan oleh Raziq (dalam Abbas, 1984) religiusitas adalah suatu ikatan lengkap untuk mengikat manusia dengan pekerjaan – pekerjaannya sebagai ikatan wajib, dan untuk mengingat manusia kepada Tuhannya. Menurut Ramayulis (1993), keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin teologis, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, hari akhirat, surga, neraka, dan takdir. Ibadat adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai dimensi. Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami oleh orang beragama, seperti rasa tenang,

tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, dan bertobat. Terakhir, konsekuensi dari keempat dimensi tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan yang dilakukannya. Dimensi konsekuensi ini mestinya merupakan kulminasi dari dimensi lain.

Selanjutnya Ramayulis (1993) juga mengatakan bahwa, apabila seseorang telah memiliki lima dimensi ini dalam dirinya maka ia adalah orang yang memiliki religiusitas. Tetapi muncul pertanyaan kenapa orang yang rajin shalat masih saja melakukan hal-hal yang dilarang agama, seorang tokoh yang luas ilmu keislamannya, yang dalam masyarakat dikenal dengan sebutan ulama, kiai, cendekiawan muslim, dan sebagainya, tetapi di luar dugaan kita, dia berbuat yang melanggar norma agama. Hal ini disebabkan orang tersebut belum memiliki lima dimensi religiusitas itu selengkapya (dalam www.freelists.org/post/ppi/ppiindia-Kemerosotan-Religiusitas.com).

Banyak hal yang menunjukkan bahwa religiusitas remaja yang kurang baik dapat berdampak pada kenakalan remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, dan masa untuk menemukan jati dirinya. Secara fisik remaja sudah berpenampilan dewasa, tetapi secara psikologis belum. Ketidakseimbangan ini menjadikan remaja dalam suasana kehidupan batin terombang-ambing. Hal ini menyebabkan timbulnya sikap keragu-raguan terhadap ajaran agama, ditambah lagi adanya perbedaan ajaran agama yang mereka terima. Secara logika remaja berpegang pada prinsip, bahwa bila agama merupakan ajaran yang bersumber dari Tuhan Yang Maha

Esa, mengapa dalam informasi mereka terima dijumpai adanya perbedaan. Sikap kritis remaja ini sejalan dengan perkembangan intelektual yang dialami para remaja bila persoalan itu gagal diselesaikan, maka para remaja cenderung untuk memilih jalan sendiri. Dalam situasi bingung dan konflik batin menyebabkan remaja sulit untuk menentukan pilihan yang tepat. Dalam situasi yang demikian itu, maka peluang munculnya perilaku menyimpang terkuak lebar. Tidak jarang remaja mengambil jalan pintas untuk mengatasi kemelut batin yang mereka alami, mereka pun banyak terjebak kearah perbuatan negatif dan merusak misalnya melakukan hubungan seks sebelum menikah, melakukan aborsi, menggunakan narkoba, bahkan sampai ketindak kriminal.

Penelitian ini akan dilakukan terhadap mahasiswi usia remaja akhir yang telah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Idealnya, aspek-aspek fisik dan mental dalam diri seseorang telah berkembang selaras, artinya secara fisik individu sudah mencapai kedewasaan, maka secara mentalpun akan memiliki kematangan. Hal ini senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh French (dalam Subandi, 1995) bahwa antara usia kronologis dan mental sering berjalan secara tidak bersamaan, lebih lanjut dikemukakan bahwa masih sangat banyak orang-orang dewasa yang belum memiliki kematangan dalam beragamnya, hal ini dapat dilihat dari masih adanya ciri-ciri kehidupan beragama pada masa kanak-kanak yang di bawa ke masa remaja dan juga menetap sampai pada masa dewasa di antaranya adalah kurangnya kontrol atau pengendalian diri yang kurang sehingga banyak melakukan hal-hal yang

kurang sesuai dengan norma yang berlaku, baik norma agama maupun norma sosial.

Dari pengamatan peneliti yang dilakukan dalam bentuk observasi (Agustus 2013) pada beberapa mahasiswi yang memiliki pacar, selalu membawa pacar mereka ke tempat kos. Para mahasiswi tersebut tidak sungkan menunjukkan kemesraan dihadapan teman-teman yang tinggal satu kos dengan mereka, hal tersebut terlihat dari cara mereka duduk berdua dengan saling merangkul bahu pasangan dan terkadang bersenda gurau sambil mencium pipi dan kening pasangannya. Mereka juga sering bepergian ke tempat-tempat wisata di pinggiran kota setelah jam kuliah selesai. Dari beberapa tempat kos yang peneliti kunjungi, anak-anak kos tersebut pergi bersama pacar mereka dalam waktu yang lama dan biasanya mereka pulang malam sebelum jam wajib berkunjung tempat kos tutup.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Seks Bebas di Kalangan Mahasiswi”.

B. Identifikasi Masalah

Sebahagian besar perilaku seks bebas yang ditemukan pada remaja di kelurahan Bandar Selamat dilakukan oleh anak kost, hal itu dilakukan terus menerus dengan pacar yang baru. Kurangnya pemahaman tentang agama merupakan salah satu penyebab adanya perilaku seks bebas sehingga mereka kurang menyadari pengaruh negatif perilaku seks bebas tersebut terhadap

dirinya. Sehingga dalam penelitian ini masalah yang diungkapkan adalah hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks bebas dikalangan mahasiswi.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya pada masalah religiusitas dan perilaku seks bebas yang dilakukan remaja akhir berstatus mahasiswi, dan tinggal di kost an di Kota Medan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan diatas peneliti membuat pertanyaan yang berkaitan dengan masalahnya, yaitu apakah ada hubungan antara religiusitas terhadap perilaku seks bebas dikalangan mahasiswi?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks bebas di kalangan mahasiswi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teori

Diharapkan penelitian ini akan memberikan tambahan pengetahuan bagi pembaca dan pengembangan teori-teori khususnya tentang religiusitas, perilaku seks bebas, serta masa remaja akhir

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara khusus diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi tentang batasan-batasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis khususnya bagi para mahasiswi sehingga tidak terjebak dalam perilaku seks bebas. Selain itu juga menjadi bahan masukan bagi para orang tua dan masyarakat umumnya dalam mengarahkan anak-anak mereka dalam menjalankan pergaulan dengan lawan jenisnya selaras dengan agama yang diyakini, dengan tetap memperhatikan tahap-tahap perkembangan yang sedang dialami oleh anak-anak mereka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

Masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan. Dengan demikian, remaja mudah terkena pengaruh lingkungan. Untuk itu remaja harus belajar tentang norma-norma yang berlaku dalam lingkungan hidupnya dan harus mampu menyesuaikan diri pada kehidupan sosialnya. Karena lingkungan memegang peranan besar dalam perkembangan kepribadiannya, maka remaja belajar dari dan dalam lingkungan masyarakatnya. Masyarakat atau lingkungan sekitar mempunyai harapan-harapan tertentu pada remaja melalui proses sosial, remaja memenuhi tuntutan harapan tersebut. Untuk itu remaja harus belajar tentang norma-norma yang berlaku dalam lingkungan hidup dan harus mampu menyesuaikan diri pada kehidupan sosialnya (Gunarsa, 1989).

1. Pengertian Remaja

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.” Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1990).

Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang

berusia antar 13 tahun sampai dengan 18 tahun. Seorang remaja tidak lagi dikatakan sebagai kanak-kanak, namun belum cukup matang untuk dikatakan dewasa (Hurlock, 1990).

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1990) masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada di tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir selama ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial dengan orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas dari perkembangan.

Menurut Haditono (1999) anak remaja tidak mempunyai tempat yang jelas karena ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Remaja (*adolescence*) adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara usia 12/13 – 21 tahun. Untuk menjadi orang dewasa, remaja akan melalui masa krisis di mana remaja berusaha untuk mencari identitas diri (*search for self – identity*) (Nuryoto,

1995). Masa remaja dapat dipandang sebagai suatu masa di mana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama fisik) telah mencapai kematangan. Periode ini menunjukkan suatu masa kehidupan, di mana kita sulit untuk memandang remaja itu sebagai kanak-kanak, tetapi tidak juga sebagai orang dewasa (Nuryoto, 1995).

Dari uraian teori di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis dan psikososial yang berlangsung antara 12 – 21 tahun.

2. Ciri – Ciri Remaja

Gunarsa (1989) mengatakan bahwa ada beberapa ciri khas remaja:

- a. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan sebagai akibat dari perkembangan fisik, menyebabkan timbulnya perasaan rendah diri.
- b. Emosi yang labil.
- c. Perubahan pandangan dan prinsip hidup yang diperoleh pada masa sebelumnya.
- d. Sikap menentang orang tua atau orang dewasa lainnya yang merupakan ciri remaja untuk tidak tergantung pada orang lain.
- e. Kegelisahan, banyak keinginan remaja yang tidak terpenuhi.
- f. Eksplorasi atau keinginan untuk menjelajahi situasi lingkungan alam sekitar yang sering disalurkan melalui penjelajahan alam.

- g. Eksperimentasi, keinginan besar yang mendorong remaja untuk mencoba melakukan segala kegiatan dan perbuatan orang dewasa.
- h. Banyaknya fantasi, khayalan.
- i. Kecenderungan membentuk kelompok dan mengadakan kegiatan berkelompok.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja adalah masih dipengaruhi oleh perasaan pribadi atau emosi yang labil, ingin bereksperimen dan bereksplorasi, cenderung membentuk kelompok, banyak berfantasi dan lebih kritis.

3. Tugas – Tugas Perkembangan Remaja

Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok remaja itu dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak (Hurlock, 1990).

Havighurst (dalam Hurlock, 1990) mengatakan bahwa tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah:

- a. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharap dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.

- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karir ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai penangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Garrison (dalam Alfisyah, 2004) membagi tugas-tugas perkembangan remaja, antara lain:

- a. Menerima keadaan jasmani dan manfaatnya secara efektif.
- b. Memperoleh hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- c. Menerima keadaan sesuai dengan jenis kelamin dan belajar hidup sesuai dengan jenisnya.
- d. Memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- e. Memperoleh kesanggupan untuk mandiri yang berhubungan dengan ekonomi (keuangan).
- f. Mendapat perangkat nilai-nilai dan falsafah hidup.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja adalah mengenai kematangan fisik, emosi dan sosial, belajar mandiri, mempersiapkan karir ekonomi, perkawinan dan keluarga, serta memperoleh nilai dan falsafah hidup.

4. Karakteristik Perkembangan Remaja

Menurut Nuryoto, (1995) karakteristik perkembangan remaja, yaitu:

a. Perkembangan fisik

Masa remaja merupakan salah satu di antara dua masa tantangan kehidupan individu, di mana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat pada:

1. Tinggi badan

Rata-rata anak perempuan mencapai tinggi yang matang antara usia tujuh belas tahun dan delapan belas tahun, dan rata-rata anak laki-laki kira-kira setahun sesudahnya.

2. Berat badan

Perubahan berat badan mengikuti jadwal yang sama dengan perubahan yang tinggi badan. Tetapi berat badan sekarang tersebar ke bagian-bagian tubuh yang tadinya hanya mengandung sedikit lemak atau tidak mengandung lemak sama sekali.

3. Proporsi tubuh

Berbagai anggota tubuh lambat laun mencapai perbandingan tubuh yang baik. Misalnya, anggota badan melebar dan memanjang sehingga anggota badan tidak lagi kelihatan terlalu panjang.

4. Perubahan suara dan kulit

Pada usia remaja suara menjadi lebih besar dan kulit menjadi lebih halus.

5. Organ seks

Organ seks pria maupun organ seks wanita mencapai ukuran yang matang pada akhir masa remaja, tetapi fungsinya belum matang sampai beberapa tahun kemudian.

6. Ciri – ciri seks sekunder

Ciri–ciri seks sekunder yang utama berada pada tingkat perkembangan yang matang pada akhir remaja.

b. Perkembangan kognitif

Ditinjau dari perkembangan kognitif menurut Piaget, masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal (operasi kegiatan-kegiatan mental tentang berbagai gagasan). Remaja secara mental telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berpikir operasi formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah dari pada berpikir kongkrit.

c. Perkembangan emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pada masa usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial,

emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah atau mudah sedih/murung) sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.

d. Perkembangan sosial

Pada masa perkembangan “*social cognition*” yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahaman ini, mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebaya), baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan (pacaran).

e. Perkembangan moral

Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perubahan-perubahan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi psikologis (rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya).

f. Perkembangan kepribadian

Masa remaja merupakan saat berkembangnya *identity* (jati diri). Perkembangan *identity* merupakan isu sentral pada masa remaja yang memberikan dasar pada masa dewasa.

g. Perkembangan kesadaran beragama

Kemampuan berpikir abstrak remaja memungkinkan untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya. Dia dapat mengapresiasi kualitas Tuhan sebagai Tuhan Yang Maha Adil, Maha Kasih Sayang, Maha Mengatur dan Mengendalikan alam ini. Gambaran remaja tentang Tuhan merupakan bagian dari gambaran terhadap alam ini. Hubungannya dengan tuhan bukanlah hubungan yang sederhana, antara dia dengan Tuhan. Akan tetapi kompleks dan terjalin melalui alam ini. Hubungan di sini adalah antara dia, alam, dan Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik perkembangan remaja meliputi perkembangan fisik yang antara lain tinggi badan, berat badan, proporsi tubuh, perubahan suara dan kulit serta perkembangan seks, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, perkembangan moral, sosial, dan kesadaran beragama.

B. Perilaku Seks Bebas

1. Pengertian Seks

Seks secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Karakter seksual masing-masing jenis kelamin memiliki spesifikasi yang berbeda. Hurlock (1991), seorang ahli psikologi perkembangan, yang mengemukakan tanda-tanda kelamin

sekunder yang penting pada laki-laki dan perempuan. Menurut Hurlock, pada remaja putra : tumbuh rambut kemaluan, kulit menjadi kasar, otot bertambah besar dan kuat, suara membesar dan lain,lain. Sedangkan pada remaja putri: pinggul melebar, payudara mulai tumbuh, tumbuh rambut kemaluan, mulai mengalami haid, dan lain-lain.

Seksualitas (Myles, dkk 1993 dalam www.bkkbn.go.id) merupakan sebuah proses yang berlangsung secara terus menerus sejak seseorang bayi sampai meninggal, sebuah proses yang memperlihatkan hubungan yang erat antara aspek fisik dengan aspek psikis dan sosial yang muncul dalam bentuk perilaku serta merupakan bagian dari integral kehidupan manusia. Keadaan ini seperti yang diutarakan oleh Horton (1996) (dalam www.bkkbn.go.id) bahwa seks merupakan bagian dari dasar-dasar biologis untuk kehidupan sosial manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin yaitu penis untuk laki-laki dan vagina untuk perempuan.

Fontana, 1998 (dalam www.cybertokoh.com) mendefenisikan bahwa dorongan seks bisa diekspresikan dalam berbagai perilaku, namun tentu saja tidak semua perilaku merupakan ekspresi dorongan seks seseorang. Ekspresi dorongan seks atau perilaku seks ada yang aman dan ada yang tidak aman, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual yang merupakan sebuah dorongan biologis yaitu proses yang berlangsung secara terus menerus

sejak seseorang bayi sampai meninggal, dimana sebuah proses yang memperlihatkan hubungan yang erat antara aspek fisik dengan aspek psikis dan sosial yang muncul dalam bentuk perilaku serta merupakan bagian dari integral kehidupan manusia.

Pengaruh dan bujukan teman dapat menyebabkan remaja cenderung melakukan penyimpangan pola hubungan seksual atau berperilaku seks tidak aman. Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, perilaku dan kultural. Seksualitas dari dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual (BKKBN, 2006). Seksualitas dari dimensi psikologis erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis (BKKBN, 2006).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian seks adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan.

2. Pengertian Perilaku Seks Bebas

Perilaku seks bebas adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual. Bentuk perilaku seksual bermacam-macam mulai dari bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, bercumbu berat sampai berhubungan seks. Dari dimensi sosial dapat dilihat bagaimana seksualitas

muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seks (BKKBN,2006). Setiap perilaku seksual memiliki konsekuensi berbeda. Tetapi sebagian perilaku seks (yang dilakukan sebelum waktunya) justru dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah, dan agresi. Sementara akibat psikososial yang timbul akibat perilaku seksual antara lain adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah, misalnya pada kasus remaja yang hamil di luar nikah. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Selain itu resiko yang lain adalah terganggunya kesehatan yang bersangkutan, resiko kelainan janin dan tingkat kematian bayi yang tinggi.

Memasuki Milenium baru ini sudah selayaknya bila orang tua dan kaum pendidik bersikap lebih tanggap dalam menjaga dan mendidik anak dan remaja agar ekstra berhati-hati terhadap gejala-gejala sosial, terutama yang berkaitan dengan masalah perilaku seksual, yang berlangsung saat ini. Seiring perkembangan yang terjadi sudah saatnya pemberian penerangan dan pengetahuan masalah perilaku seksualitas pada anak dan remaja ditingkatkan. Pandangan sebagian besar masyarakat yang menganggap perilaku seksualitas merupakan suatu hal yang alamiah, yang nantinya akan diketahui dengan sendirinya setelah mereka menikah sehingga dianggap suatu hal tabu untuk dibicarakan secara terbuka, nampaknya secara perlahan-lahan harus diubah. Sudah saatnya pandangan

semacam ini harus diluruskan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan membahayakan bagi anak dan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Remaja yang hamil di luar nikah, aborsi, penyakit kelamin, dan lain-lain adalah contoh dari beberapa kenyataan pahit yang sering terjadi pada remaja sebagai akibat pemahaman yang keliru mengenai seksualitas (Sarlito, 1994).

Pengalaman melakukan hubungan seks sebelum menikah juga merupakan faktor pendukung bagi terjadinya hubungan seks di luar nikah. Hal ini terlihat dari hasil penelitian di mana terdapat hubungan yang signifikan antara pernah tidaknya melakukan hubungan seks sebelum menikah dengan hubungan seks di luar nikah. Keadaan ini sesuai dengan yang ditulis oleh Notoatmodjo (1993) bahwa pengalaman seseorang merupakan salah satu determinan yang menentukan perilaku manusia. Demikian pula menurut Horton (1996)(dalam www.bkkbn.go.id) yang menyatakan bahwa seseorang yang menikmati pengalaman seks dengan bebas, cenderung untuk ingin mengulangi kembali.

Perilaku seksual bebas (Hurlock:1991) adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama. Hubungan seksual yaitu masuknya penis ke dalam vagina. Bila terjadi ejakulasi (pengeluaran cairan mani yang di dalamnya terdapat jutaan sperma) dengan posisi alat kelamin laki-laki berada dalam vagina

memudahkan pertemuan sperma dan sel telur yang menyebabkan terjadinya pembuahan dan kehamilan (BKKBN, 2006).

Dimensi perilaku seks bebas diterjemahkan sebagai perilaku yang muncul yang berkaitan dengan dorongan atau hasrat seksual. Pengertian seks itu sendiri adalah segala perilaku yang didasari oleh dorongan seks. Obyek seksual dapat berupa orang, baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian tingkah laku ini memang tidak memiliki dampak, terutama bila tidak menimbulkan dampak fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial. Tetapi sebagian perilaku seksual bebas (yang dilakukan sebelum waktunya) justru dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah, dan agresi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual, mulai dari bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, bercumbu berat sampai berhubungan seks, dan dilakukan sebelum melakukan pernikahan yang sah.

3. Jenis-jenis Perilaku Seks Bebas

Hurlock (1991) mengemukakan bahwa ada dua jenis perilaku seks, yaitu: (a) perilaku yang dilakukan sendiri, (b) perilaku seks yang dilakukan dengan orang lain.

a. Perilaku seks yang dilakukan sendiri seperti:

1. Masturbasi adalah menyentuh, menggosok dan meraba bagian tubuh sendiri yang peka sehingga menimbulkan rasa menyenangkan untuk mendapat kepuasan seksual (orgasme) baik tanpa menggunakan alat maupun menggunakan alat. Biasanya masturbasi dilakukan pada bagian tubuh yang sensitif, namun tidak sama pada masing-masing orang, misalnya: puting payudara, paha bagian dalam, alat kelamin (bagi wanita terletak pada klitoris dan sekitar vagina; sedangkan bagi laki-laki terletak pada sekitar kepala dan leher penis). Misalnya laki-laki melakukan masturbasi dengan meraba penisnya, remaja perempuan menyentuh klitorisnya hingga dapat menimbulkan perasaan yang sangat menyenangkan atau bisa timbul ejakulasi pada remaja laki-laki (BKKBN, 2006).
2. Onani mempunyai arti sama dengan masturbasi. Namun ada yang berpendapat bahwa onani hanya diperuntukkan bagi laki-laki, sedangkan istilah masturbasi dapat berlaku pada perempuan maupun laki-laki. Istilah onani diambil dari seseorang bernama Onan yang sejak kecil sering merasa kesepian. Untuk mengatasi rasa kesepiannya ia mencari hiburan dengan membayangkan hal-hal erotis sambil mengeksplorasi bagian-bagian tubuhnya yang sensitif sehingga mendapatkan suatu kenikmatan. Nama onan ini berkembang menjadi onani. Istilah onani lainnya yang dipakai dengan arti sama yaitu swalayan, ngocok, automanipulatif (BKKBN, 2006).

3. Membaca atau melihat bacaan porno
- b. Perilaku seks yang dilakukan dengan orang lain seperti:
1. Berciuman adalah sebuah proses cumbuan pada pasangan seksual dengan menggunakan bibir. Berciuman yang bersifat cumbuan biasanya dilakukan pada daerah sensitif, misalnya bibir atau leher. Ciuman yang dilakukan pada leher pasangan seks disebut dengan *necking*
 2. Bercumbu berat adalah melakukan hubungan seksual dengan atau tanpa pakaian tetapi tanpa melakukan penetrasi penis ke dalam vagina, jadi sebatas digesekkan saja ke alat kelamin perempuan. Ada pula yang mengatakan petting sebagai bercumbu berat. Biasanya dilakukan sebagai pemanasan sebelum melakukan hubungan seks. Walaupun tanpa melepaskan pakaian, bercumbu berat tetap dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan karena sperma tetap bisa masuk ke dalam rahim, karena ketika terangsang perempuan akan mengeluarkan cairan yang mempermudah masuknya sperma ke dalam rahim, sedangkan sperma itu sendiri memiliki kekuatan untuk berenang masuk ke dalam rahim jika tertumpah pada celana dalam yang dikenakan perempuan, apalagi jika langsung mengenai bibir kemaluan seperti berhubungan intim (*coitus*). Seiring dengan pertumbuhan primer dan sekunder pada remaja ke arah kematangan yang sempurna, muncul juga hasrat dan dorongan untuk menyalurkan keinginan seksualnya. Hal tersebut merupakan suatu yang wajar karena secara alamiah dorongan seksual

ini memang harus terjadi untuk menyalurkan kasih sayang antara dua insan, sebagai fungsi pengembangbiakan dan mempertahankan keturunan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa macam-macam perilaku seks ada 2 (dua) yaitu perilaku seks yang dilakukan sendiri dan perilaku seks yang dilakukan dengan orang lain.

4. Faktor – Faktor Perilaku Seks Bebas Pada Remaja

Faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan perilaku seks bebas umumnya pada remaja, menurut Sarwono (1994):

- a. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu.
- b. Penyaluran tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan, maupun karena norma sosial yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang terus meningkat untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental).
- c. Norma-norma agama yang berlaku, dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri memiliki kecenderungan untuk melanggar hal-hal tersebut.

- d. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media masa yang dengan teknologi yang canggih (contoh: VCD, buku stensilan, photo, majalah, internet) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa dilihat atau didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya.
- e. Orangtua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.

Adanya kecenderungan yang makin bebas antara pria dan wanita (para remaja) dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita, sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria. Pada remaja bermasalah yang dikuasai dorongan agresi dan antagonistik, maka kepekaan terhadap pengaruh seks menyimpang pada umumnya akan lebih tinggi. Pada umumnya mereka juga rawan terhadap pengaruh penggunaan obat-obatan dan minuman keras. Remaja tipe ini akan menyalurkan rasa ingin tahu terhadap seks melalui membaca "terbitan stensilan" di antara teman remaja sekelompok, menonton film biru, dan melakukan eksperimen seksual dengan cara onani bersama teman remaja, mencoba hubungan seksual dengan lawan jenis sebaya, bahkan dengan pekerja seks, mencoba perilaku seks homoseksual dengan teman

sebayu atau dengan waria yang berprofesi sebagai prostitusi, melakukan pemerkosaan bersama teman terhadap korban yang ditemui di jalan (BKKBN,2006).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor perilaku seks remaja adalah perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja, adanya penundaan usia perkawinan, norma-norma agama, kecenderungan pelanggaran makin meningkat, orangtua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, dan adanya kecenderungan yang makin bebas antara pria dan wanita (para remaja) dalam masyarakat.

5. Dampak Perilaku Seks Bebas

Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Padahal pada masa remaja informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan, agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali.

Adapun faktor-faktor yang dianggap berperan dalam dampak-dampak negatif yang diakibatkan adanya perilaku seks menurut Sarwono (1994) adalah:

- a. Terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan
- b. Timbulnya penyakit menular yang berdampak pada kerusakan penerus generasi muda menuju masa depan.
- c. Terjadinya depresi dan perasaan berdosa.

Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja kita tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, seringkali remaja sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut. Karena meningkatnya minat remaja pada masalah seksual dan sedang berada dalam potensi seksual yang aktif, maka remaja berusaha mencari berbagai informasi mengenai hal tersebut.

Dampak-dampak perilaku seks remaja dapat berakibat buruk bagi masa depan remaja seperti:

- a. Hamil di luar nikah
- b. Aborsi, penyakit kelamin, dan lain - lain, adalah contoh dari beberapa kenyataan pahit yang sering terjadi pada remaja sebagai akibat dari perilaku seks bebas.\
- c. Dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seksual selalu muncul pada remaja, oleh karena itu bila tidak ada pengetahuan atau penyuluhan kepada remaja maka remaja tersebut akan cenderung pribadinya untuk melakukan hubungan seks bebas.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak-dampak perilaku seks remaja adalah hamil di luar nikah, aborsi, penyakit

kelamin, dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seksual selalu muncul pada remaja.

C. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa Latin yaitu "*religio*" yang berarti perasaan halus yang mengakui dan merasa hak-hak Tuhan dengan takut dan hormat. Sejalan dengan masalah ini yang dimaksud dengan "*religio*" itu adalah terikatnya tindakan-tindakan seseorang dalam pekerjaan atau tingkah lakunya yang dianggap merupakan kewajiban bahkan lebih jauh lagi menunjukkan keterikatan manusia kepada Tuhan (Abbas, 1984).

Dengan demikian apabila dipertegas lagi makna *religio* itu ibarat suatu organisasi atau peraturan yang terdiri atas tiga bagian:

- a. Untuk mengajarkan manusia supaya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang perlu dilakukan untuk kepentingan masyarakat. Ini berarti sebagai perundang-undangan suatu negara, dimana setiap warga negara harus melepaskan kemerdekaannya kepada negara, supaya negara dan masyarakat mau melepaskan kemerdekaannya untuk kepentingan warga negaranya.
- b. Ikatan manusia dengan manusia dalam arti yang luas, yang mempunyai maksud yang sama dengan yang pertama.
- c. Mengikat manusia dengan Tuhan-Tuhannya (Bukan Tuhan yang Maha Esa (Abbas, 1984).

Raziq (dalam Abbas, 1984) mengatakan bahwa dalam perkembangannya kata “*religio*” diadopsi ke dalam bahasa Inggris yang menjadi “*religion*” yang memiliki tiga makna yaitu agama, tradisi agama, organisasi masyarakat yang menyusun pelaksanaan dalam mengajarkan syiar-syiar agama.

Menurut Raziq (dalam Abbas, 1984) religiusitas adalah suatu ikatan lengkap untuk mengikat manusia dengan pekerjaan-pekerjaannya sebagai ikatan wajib, dan untuk mengingat manusia kepada Tuhannya.

Religiusitas adalah satu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut orang beragama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku (moralitas) agama dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam religiusitas secara garis besar tercermin dalam pengalaman aqidah, syari’ah dan akhlak. Atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihlan. Bila semua unsur itu telah dimiliki, maka seseorang disebut insan beragama yang sesungguhnya (www.Suaramerdeka.com).

Menurut Ahyadi (dalam Sari, 2008) religiusitas adalah pengalaman dan penghayatan seseorang tentang ke-Tuhanan disertai keimanan dan kepribadian. Pengalaman dan penghayatan itu merangsang dan mendorong individu terhadap hakikat pengalaman kesucian, dan penghayatan “kehadiran” Tuhan di luar batas jangkauan kekuatan manusia. Keimanan akan timbul menyertai penghayatan ke-Tuhanan, sedangkan peribadatan, yakni sikap dan tingkah laku keagamaan merupakan efek dari adanya

penghayatan ke-Tuhanan dan keimanan. Peribadatan adalah realisasi dari keimanan. Jadi religiusitas bukan hanya berisi kepercayaan saja, tetapi keimanan yang mengharuskan tindakan dalam tiap-tiap aspeknya.

Menurut Zaini (dalam Sari, 2008) religius berasal dari kata “relegere” yang berarti mengumpulkan, mengikat dan menemukan kembali. Sedangkan religiusitas adalah keyakinan pada yang Maha Kuasa, yang dirasa oleh manusia sebagai kekuatan gaib yang mempengaruhi kehidupannya dan dianggapnya mempengaruhi segala-galanya dalam alam ini.

Menurut Durkheim (dalam Abbas, 1984) menyatakan religiusitas adalah keseluruhan yang bagian-bagiannya saling berkaitan yang satu dengan yang lainnya terdiri dari kepercayaan dan penyembahan, yang semuanya dihubungkan dengan hal-hal suci yang mengikat pengikutnya.

Dengan demikian pengertian religiusitas itu adalah merupakan ketaatan kepada agama yang dianut seseorang. Agama yang dimaksud di sini adalah agama Islam. Sebagai pegangan bersama perlu diketahui nilai-nilai dan norma-norma yang dipakai dalam penelitian ini adalah sistem ajaran yang dibawa oleh agama Islam. Islam berarti penyerahan diri, maksudnya penyerahan diri secara utuh kepada tujuan dan kehendak Sang Pencipta Yang Maha Esa, sedangkan realisasi penyerahan diri adalah taat kepadanya. Dengan demikian perkataan Islam itu mengandung dua pengertian fundamental, yaitu penciptaan (tauhid), dan taat/patuh kepadanya secara ikhlas.

2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Rahmat (2001) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu:

a. Faktor intern yang terdiri dari:

1. Hereditas

Jiwa agama memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif dan konatif.

2. Tingkat usia

Diungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan, termasuk perkembangan kemampuan berpikir. Anak yang berpikir kritis, ternyata juga kritis dalam memahami agama.

3. Kepribadian

Kepribadian yaitu hubungan individu dengan lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan ini yang membentuk kepribadian.

4. Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern.

b. Faktor ekstren terdiri dari:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalnya dan kehidupan keluarga menjadi fase seseorang di awal pembentukan jiwa keagamaan anak.

2. Lingkungan institusional

Lingkungan ini dapat berupa institusi formal seperti sekolah, maupun yang tidak formal seperti perkumpulan organisasi.

3. Lingkungan masyarakat.

Meskipun tampak longgar, kehidupan masyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung oleh warganya. Karena itu, setiap warga berusaha menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma-norma yang ada. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat memiliki tatanan yang berkondisi untuk dipatuhi bersama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas adalah: faktor intren yang mencakup hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan serta faktor ekstern yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat.

3. Aspek – Aspek Religiusitas

Menurut Glock dan Stark (Ancok, 2000) ada lima macam dimensi atau aspek religiusitas yaitu:

- a. Aspek keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup penelitian itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama tetapi sering juga di antara tradisi dalam agama yang sama. Di dalam Islam dimensi keyakinan menunjuk pada seberapa jauh tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat dokmatik. Isi dimensi ini menyangkut keimanan tentang Allah, para malaikat, nabi dan rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.
- b. Aspek praktek agama. Hal ini mencakup praktek pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek- praktek keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:
 1. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluknya melaksanakan.

2. Ketaatan. Di dalam islam dimensi ketaatan ini menunjukkan pada seberapa jauh kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan. Dimensi praktek agama ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, zikir, qurban, I'tikaf pada bulan ramadhan, dan lainnya.
- c. Aspek pengalaman. Hal ini menunjukkan pada seberapa jauh muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berhubungan dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, bersedekah, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanah, tidak menipu, mematuhi norma-norma agama, dan lain sebagainya.
- d. Aspek pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan-harapan bahwa orang-orang yang beragama paling sedikit memiliki sejumlah pengetahuan minimal mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan lain-lain. Hal ini mengacu pada seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran agamanya, terutama ajaran pokoknya. Sebagaimana yang termuat dalam pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam, dan sejarah Islam.
- e. Aspek pengalaman atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman,

dan pengetahuan seseorang dari hari-ke hari. Dimensi ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasakan dan mengalami perasaan serta pengalaman religius, seperti perasaan dekat dengan Allah, perasaan bahwa do'anya sering terkabul, perasaan tenang dan damai, perasaan bertawakkal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusyu' ketika melaksanakan shalat dan berdoa, perasaan bersyukur kepada Allah, juga perasaan mendapat pertolongan kepada Allah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek religiusitas adalah keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengalaman atau kosekuensi.

4. Perkembangan Religiusitas pada Remaja

Pada masa remaja anak-anak telah dapat menolak saran-saran yang tidak dapat dimengertinya dan mereka sudah dapat mengkritik pendapat-pendapat tertentu yang berlawanan dengan kesimpulan yang diambilnya. Karena itu, maka tidak jarang pula ide-ide dan pokok-pokok ajaran agama ditolak dan dikritik oleh remaja. Bahkan kadang-kadang mereka menjadi bimbang beragama, terutama anak-anak yang mendapat didikan agama dengan cara yang memungkinkan mereka berfikir bebas dan boleh mengkritik (Daradjat, 1970).

Remaja-remaja yang mendapat didikan agama yang tidak memberi kesempatan untuk berfikir logis dan mengkritik pendapat-pendapat yang tidak masuk akal, disertai pula oleh kehidupan lingkungan dan orang tua yang juga menganut agama yang sama, maka kebimbangan pada masa

remaja itu agak kurang. Remaja-remaja akan merasa gelisah dan kurang aman apabila agama atau keyakinan berlainan dari agama atau keyakinan orang tuanya. Keyakinan orang tua dan keteguhannya menjalankan ibadah, serta memelihara nilai-nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari menolong remaja dari kebimbangan agama. Perkembangan mental remaja kearah berfikir logis (falsafi) itu, juga mempengaruhi pandangan dan kepercayaan kepada Tuhan. Karena mereka tidak melupakan Tuhan dari segala yang terjadi di alam ini (Daradjat, 1970).

Jika mereka yakin bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Mengatur, dan Mengendalikan alam ini, maka segala apapun yang terjadi baik peristiwa alamiah, maupun peristiwa-peristiwa sosial dan hubungan orang-orang dalam masyarakat, dilimpahkan tanggung jawabnya kepada Tuhan. Seandainya mereka melihat adanya kekacauan, kerusakan, ketidakadilan, percekocokan dan sebagainya dalam masyarakat, atau banyak hal-hal yang terjadi dalam alam ini seolah-olah tanpa kendali, maka mereka akan merasa kecewa terhadap Tuhan, bahkan mungkin menjadi acuh tak acuh atau benci. Apabila perasaan itu bertumpuk-tumpuk mungkin akan berakhir dengan mengingkari wujud Tuhan, supaya ia dapat mengambil kesimpulan baru, yaitu segala sesuatu dalam alam ini terjadi dengan sendirinya dan berjalan tanpa kendali sehingga mungkin saja, teratur atau kacau balau (Daradjat, 1970).

Apabila remaja telah percaya kepada Tuhan itu melihat keindahan alam dan keharmonisan segala sesuatu, akan bertumbuhlah rasa

kekaguman dan rasa keindahan alam, yang kemudian diserahkan pula sifat itu kepada Tuhan. Mereka akan bertambah yakin bahwa Tuhan Maha Bijaksana, indah dan menyukai keindahan. Banyak juga remaja-remaja yang pada umur romantik itu, merenungkan keindahan tuhan, melalui pengertiannya tentang keindahan alam, yang dirasakannya itu (Daradjat, 1970).

Dapat kita ringkas bahwa pengertian remaja akan pokok-pokok keyakinan dalam agama dipengaruhi oleh perkembangan pikirannya pada umur remaja. Dan gambaran remaja tentang Tuhan merupakan bagian dari gambarannya terhadap alam ini. Hubungannya dengan Tuhan, bukanlah hubungan yang sederhana, antara dia dengan Tuhan. Akan tetapi kompleks dan berjaln melalui alam ini, hubungan di sini adalah antara dia, alam dan Tuhan.

Perasaan terhadap Tuhan, adalah pantulan dari sikap jiwanya terhadap alam luar. Maka agama remaja adalah hubungan antara dia, Tuhan dan alam semesta, yang terjadi dari peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman masa lalu dan yang sedang dialami oleh remaja itu. Atau dengan kata lain dapat diringkaskan bahwa agama remaja adalah hasil dari interaksi antara dia dan lingkungannya. Sedang gambarannya tentang Tuhan dan sifat-sifatnya, dipengaruhi oleh kondisi perasaan dan sifat remaja itu sendiri.

D. Gender

1. Pengertian Gender

Kata gender berarti jenis kelamin, sedangkan *gene* mengandung arti plasma pembawa sifat di dalam keturunan. Para ahli seringkali membedakan istilah gender dan seks. Menurut Atkinson & Prince (dalam Astutik, 2000) istilah gender digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek psikologis, sedangkan istilah seks mengacu pada aspek biologis. Dalam penelitian ini istilah gender dan seks tidak dibedakan, keduanya diberi makna yang sama yaitu jenis kelamin: laki-laki dan perempuan (Richmond dalam Astutik, 2000).

Menurut definisi Giddens (dalam Sunarto, 2000) konsep gender menyangkut perbedaan psikologis, sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan.

Gender adalah dimensi sosial-budaya seseorang sebagai laki-laki ataupun perempuan. Peran gender adalah suatu set harapan yang menetapkan bagaimana perempuan atau laki-laki harus berfikir, bertindak, dan berperasaan (Santrock, 2003).

Lasswell dan lasswell (dalam Sunarto, 2000) mendefinisikan gender sebagai pengetahuan dan kesadaran, baik secara sadar ataupun tidak, bahwa diri seseorang tergolong dalam suatu jenis kelamin tertentu dan bukan dalam jenis kelamin lain.

Saptari dan Holzner (dalam Ginting, 2002) menjelaskan bahwa gender adalah keadaan individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan, memperoleh ciri-ciri sosial sebagai laki-laki dan perempuan melalui atribut maskulin dan feminitas yang sering didukung oleh nilai-nilai atau sistem simbol dari masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan gender adalah jenis kelamin yang membedakan antara laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan aspek psikologis serta merupakan ciri sosial di dalam masyarakat yang mempengaruhi cara berfikir, bertindak dan berperasaan.

2. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan Gender

Menurut Santrock (2003) ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan gender, yaitu:

a. Pengaruh Biologis

1) Perubahan Pubertas dan Seksualitas

Perubahan pubertas memberikan kontribusi terhadap peningkatan pernyataan seksualitas ke dalam sikap dan perilaku gender para seseorang. Ketika tubuh mereka mulai dibanjiri hormon-hormon, banyak anak perempuan ingin menjadi perempuan sebaik mungkin, dan banyak anak laki-laki ingin menjadi laki-laki sebaik mungkin. Para peneliti telah menemukan bahwa perubahan hormonal pada masa puber berhubungan dengan kegiatan seksual, tetapi pubertas

memberikan pengaruh yang diantarai oleh masyarakat. Dengan demikian perubahan biologis akibat masa puber mengatur tahapan peningkatan menyatunya seksualitas dengan perilaku gender, bagaimana seksualitas mempengaruhi gender dimediasi oleh pengaruh sosial budaya, seperti standar budaya dan norma kelompok sebaya. Kesimpulannya maskulinitas dan feminitas dapat berubah kembali selama masa remaja, dan kebanyakan perubahan ulang ini melibatkan kualitas seksual.

2) Freud dan Ericson – anatomi adalah nasib

Freud dan Ericson berpendapat bahwa anatomi tubuh adalah nasib, oleh karena itu perbedaan psikologis anatar laki-laki dan perempuan berasal dari perbedaan anatomi mereka. Sebagai contoh, Ericson menegaskan bahwa karena struktur genitalnya, laki-laki suka merusak dan agresif, sementara perempuan lebih tenang dan pasif.

b. Pengaruh Sosial

1) Pengaruh Orang Tua

Orang tua, melalui tindakan dan contohnya mempengaruhi perkembangan gender seseorang. Selama masa transisi, orang tua memperlakukan anak laki-laki lebih bebas dari pada anak perempuannya. Keluarga yang memiliki anak perempuan menghadapi berbagai konflik seperti dalam memilih teman ataupun

pemberlakuan jam malam dibandingkan dengan keluarga yang memiliki anak laki-laki.

2) Teman Sebaya

Para remaja menghabiskan banyak waktu dengan kelompok sebayanya, dan persetujuan atau ketidaksetujuan kelompok dapat menjadi pengaruh yang kuat dalam perkembangan perilaku gender remaja. Penyimpangan dari norma mengenai jenis kelamin sering mengakibatkan ketidaksetujuan kelompok sebaya.

3) Sekolah dan Guru

Pendidikan merupakan faktor yang penting bagi kelangsungan hidup manusia. Di bidang pendidikan tampak bahwa konsep gender juga dominan. Sejak masa kanak-kanak orang tua telah memberlakukan pendidikan yang berbeda pada anak-anak berdasarkan gender mereka, sebagai contoh kepada anak perempuan diberi permainan boneka sedang anak laki-laki memperoleh mobil-mobilan dan senjata sebagai permainannya.

4) Pengaruh Media Massa

Masa remaja merupakan masa peningkatan sensitifitas terhadap pesan-pesan televisi tentang peran gender, terutama perilaku gender yang sesuai dalam hubungan berbeda jenis. Karakter-karakter ideal di televisi dapat menarik pemikiran idealis yang menjadi sifat dasar remaja. Dunia pertelevisian memiliki stereotipe-stereotipe gender yang tinggi dan menyampaikan pesan bahwa

perempuan kurang berkuasa dan kurang penting dibandingkan laki-laki. Pesan dari televisi yang berkaitan dengan masalah jenis kelamin ini meningkatkan dukungan para remaja terhadap pembagian pekerjaan berdasarkan peran gender tradisional.

c. Pengaruh Kognitif

1) Teori Perkembangan Kognitif

Pada teori perkembangan kognitif mengenai gender yang diusulkan oleh Kohlberg, bentuk gender anak-anak muncul setelah mereka mengembangkan suatu konsep tentang gender. Teori Kohlberg memandang bahwa perubahan utama gender muncul pada masa kanak-kanak. Pada saat mereka memahami diri mereka sebagai laki-laki atau perempuan secara konsisten, anak-anak sering menyusun dunianya berdasarkan gender. Sebagai tambahan dari teori Kohlberg, perubahan-perubahan yang didorong oleh pemikiran formal operasional pemikiran abstrak, idealis, dan tersusun, meningkatkan minat pada masalah identitas diri sehingga memicu remaja untuk menilai dan menetapkan ulang sikap dan perilaku gender mereka.

2) Teori Skema Gender

Skema adalah struktur kognitif, suatu jaringan yang saling berhubungan, yang mengatur dan mengarahkan persepsi individu. Skema gender mengatur kehidupan menurut jenis kelamin perempuan atau laki-laki. Teori skema gender mengemukakan

bahwa perhatian dan perilaku individu diarahkan oleh motivasi internal untuk menyesuaikan diri terhadap standard dan stereotype gender menurut sosial-budaya yang berlaku (Bern; Levy; Levy & Carter, Liben & Signorella, Martin & Rose, Rose & Martin, dalam Santrock, 2003). Teori skema gender menekankan pembentukan gender yang aktif namun juga menerima bahwa masyarakat menentukan skema mana yang penting dan hubungan-hubungan yang terkait. Pada banyak budaya definisi ini meliputi suatu jaringan yang tersebar pada hubungan-hubungan yang terkait pada gender, yang tidak hanya meliputi ciri-ciri yang berhubungan langsung dengan bentuk perempuan dan laki-laki seperti anatomi, fungsi reproduksi, pembagian pekerjaan, dan sifat-sifat kepribadian (Doyle & Paudi, 1991).

d. Persamaan dan Perbedaan Gender

Teori gender adalah teori yang membedakan antara perempuan dan laki-laki yang mengakibatkan adanya perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat (Squire dalam Suhapti, 1995). Perbedaan ini tampaknya berawal dari adanya perbedaan faktor biologis antara perempuan dan laki-laki. Perempuan memang berbeda secara jasmaniah dari laki-laki, perempuan mengalami haid, dapat mengandung, melahirkan serta menyusui sehingga melahirkan mitos dalam masyarakat bahwa perempuan berhubungan dengan kodrat sebagai Ibu.

Di samping faktor biologis, banyak teori psikologis yang mendukung teori gender ini, dan mereka berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki secara kodrat memang berbeda serta mempunyai ciri-ciri kepribadian yang berbeda pula. Menurut Lever (dalam Suhapti, 1995) perbedaan ciri-ciri kepribadian perempuan dan laki-laki terlihat sejak masa kanak-kanak dimana:

- 1) Anak laki-laki lebih banyak memperoleh kesempatan bermain di luar rumah dan mereka bermain lebih lama dari pada anak perempuan.
- 2) Permainan anak laki-laki lebih bersifat kompetitif dan konstruktif, ini disebabkan karena anak laki-laki lebih tekun dan lebih efektif dari anak perempuan.
- 3) Permainan anak perempuan lebih banyak bersifat kooperatif serta lebih banyak didalam ruangan.

Perbedaan-perbedaan biologis dan psikologis ini menimbulkan pendapat atau suatu kesimpulan di masyarakat yang mana kesimpulan itu pada umumnya merugikan pihak perempuan. Kesimpulan itu antara lain:

- 1) Laki-laki lebih unggul dan lebih pandai dibanding anak perempuan.
- 2) Laki-laki lebih rasional dari anak perempuan.
- 3) Perempuan lebih diharapkan menjadi isteri dan ibu.

Menurut Shainess (dalam Suhapti, 1995) perbedaan ini timbul karena teori gender diciptakan oleh laki-laki, dan dikembangkan berdasarkan norma dan sudut pandang laki-laki yang terkadang salah menginterpretasikan perempuan sehingga menimbulkan diskriminasi atau kerugian di pihak perempuan. Menurut Maccoby (dalam Suhapti, 1995) perbedaan perilaku bagi perempuan dan laki-laki sebenarnya timbul bukan karena faktor bawaan yang dibawa sejak lahir tetapi terbentuk lebih disebabkan karena sosial budaya masyarakat dimana terdapat perbedaan perlakuan yang diterima perempuan dan laki-laki sejak awal masa perkembangan (masa kanak-kanak). Perbedaan faktor biologis antara perempuan dan laki-laki tidak akan menyebabkan perbedaan tingkah laku dan kepribadian, apabila anak perempuan dan laki-laki sejak awal masa perkembangan mendapat perlakuan yang sama.

Banyak peneliti gender yakin bahwa perbedaan antara perempuan dan laki-laki telah dilebih-lebihkan dari pada yang sesungguhnya ada. Ketika membicarakan perbedaan, penting untuk diketahui bahwa banyak perbedaan yang tumpang tindih diantara kedua jenis kelamin ini, dan biasanya perbedaan ini dikarenakan faktor-faktor biologis, sosial budaya ataupun keduanya. Ada beberapa perbedaan fisik antara perempuan dan laki-laki, tetapi perbedaan kognitif lebih kecil atau tidak ada. Pada tingkat anak berbakat, kemampuan rata-rata anak laki-laki dapat melebihi performa rata-rata

anak perempuan dalam prestasi matematika. Mengacu pada perilaku sosial, laki-laki lebih agresif dan aktif dibandingkan perempuan. Secara keseluruhan, walaupun begitu lebih banyak persamaan dan pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Konteks sosial memainkan peranan penting dalam perbedaan dan persamaan gender (Santrock, 2003).

E. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Seks Bebas

Secara psikologis, agama memiliki motif intrinsik dan ekstrinsik, motif yang di dorong oleh keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan. Menurut Rahmat (1997) bahwa seseorang yang memiliki religiusitas mampu mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai leluhurnya serta menjadikan nilai-nilai itu pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal ini adalah tidak melakukan perilaku seks bebas.

Salah satu faktor dari munculnya perilaku seks secara bebas adanya penghayatan yang kurang terhadap agama yang dianut individu. Orangtua sebagai lingkungan terdekat individu dianjurkan untuk memberikan pendidikan akhlak pada anak, sehingga anak tahu bagaimana cara bertingkah laku yang sesuai dengan aturan agama dan norma yang berlaku. Selanjutnya orangtua sebagai teladan harus konsekuen baik ucapannya maupun tingkah lakunya. Sebagai contoh orangtua melarang anaknya agar jangan melakukan perilaku seks secara bebas sebelum

menikah, maka mereka juga harus konsekwen untuk tidak akan melakukan hal tersebut di rumah.

Sarwono (dalam Mu'tadin, 2002) menambahkan pengetahuan mengenai ajaran agama yang kurang disertai penghayatan, dapat menimbulkan perilaku seksual menyimpang atau melakukan hubungan seksual secara bebas. Dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Untuk individu yang tidak menghayati ajaran agama, tidak dapat menahan diri memiliki kecenderungan untuk melanggarnya.

Menurut Darajad (1995), agama yang ditanamkan sejak dini kepada anak merupakan bagian dari unsur kepribadiannya, yang akan cepat bertindak sebagai pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul. Keyakinan terhadap agama akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.

Ditambahkan oleh Allport (dalam Donahue, 1985) bahwa individu yang yakin terhadap agamanya akan bersikap dinamis yaitu berperilaku yang terarah, terkontrol dan mengalami perubahan karena pengaruh agamanya. Hal ini memungkinkan individu untuk memiliki kemampuan kontrol diri yang baik dan tidak mudah terjerumus ke hal-hal yang melanggar norma agama.

Fenomena di atas juga merupakan indikator dari ketidakmampuan individu untuk mengontrol dirinya. Mereka tidak mampu mengontrol perilaku ataupun stimulus yang dihadapinya, sehingga hal itu

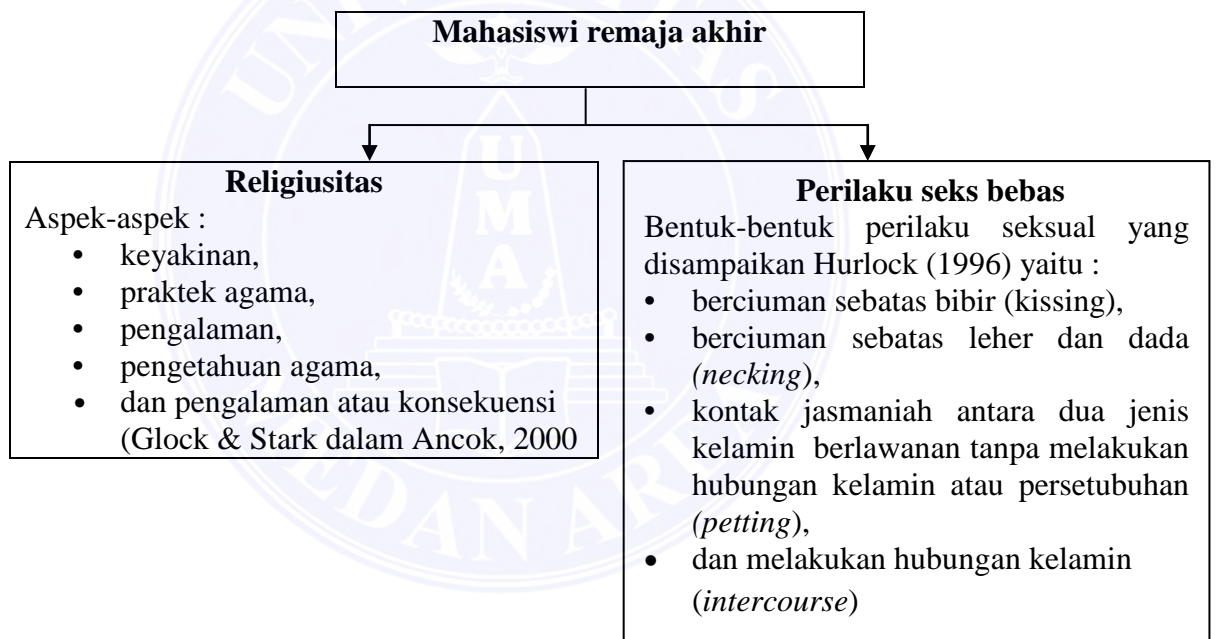
menyebabkan terjadinya perilaku yang tidak diinginkan misalnya perilaku seks bebas. Kazdin (dalam Huroniyah, 2004) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kemampuan kontrol dalam agama akan mengarahkan motif dan aktifitasnya sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya.

Hasil penelitian Mahfuzh (dalam Yusnaini, 2003) mengatakan bahwa hukum-hukum pertama dari kehidupan seorang anak yang dihabiskan dalam lingkungan keluarga sebelum masuk dalam lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, memiliki pengaruh bagi peletakan sendi-sendi pertama kepribadian diwarnai dengan kehangatan, kasih sayang dan suasana yang religius dan masyarakat yang kondusif, sehingga anak memperoleh rasa aman, kestabilan, pendidikan yang memadai dan kebijaksanaan dari kedua orang tua berdampak positif pada kesehatan jiwanya.

Religiusitas berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat norma-norma yang menjadi standar nilai dalam melakukan suatu perbuatan, dengan demikian maka kita dapat menilai apakah perbuatan itu sesuai dengan norma-norma yang ada atau perbuatan yang melanggar norma-norma tersebut. Dengan adanya religiusitas pada remaja maka ia akan dapat mengetahui perbuatan yang dilakukannya itu baik atau buruk. Remaja yang tinggi religiusitasnya maka ia akan melakukan perbuatan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sebaliknya remaja yang rendah religiusitasnya maka ia akan melakukan perbuatan yang

hanya benar menurut dirinya tanpa melihat norma-norma yang berlaku di masyarakat. Rendahnya religiusitas yang dimiliki anak akan memberi peluang bagi anak untuk lebih mudah melakukan perilaku seks bebas. Hal ini disebabkan anak kurang memahami kondisi tertentu yang harus ditaati dan dipatuhi, sehingga anak cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan aturan-aturan yang ada.

F. Kerangka Konseptual



G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang negatif antara religiusitas dengan perilaku seks bebas. Dengan asumsi, semakin tinggi religiusitas maka akan semakin rendah perilaku seks bebasnya, dan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seks bebasnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pembahasan pada bagian metodologi penelitian ini akan diuraikan mengenai identifikasi variabel penelitian, defenisi operasional penelitian, populasi, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas alat ukur serta metode analisis data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang mempunyai variasi dan nilai. Dalam penelitian ini, variabel penelitian sebagai berikut :

Variabel bebas : Religiusitas

Variabel terikat : Perilaku seks bebas

B. Definisi Operasional Variable Penelitian

Adapun defenisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Religiusitas

Religiusitas adalah ketaatan pada agama yang diwujudkan dalam bentuk sikap batin dan sikap yang berhubungan dengan Tuhannya, orang lain dan dirinya sendiri, mengakui adanya kekuatan yang berada di luar dirinya dan menggantungkan harapan pada satu kekuasaan yang mereka anggap mutlak adanya dan yang bersifat gaib. Data religiusitas diungkap melalui skala religiusitas yang meliputi aspek-aspek keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengalaman atau

kosekuensi (Glock & Stark dalam Ancok, 2000). Semakin tinggi skor yang diperoleh pada skala religiusitas maka subyek penelitian semakin religiusitas atau sebaliknya semakin rendah skornya maka semakin tidak reliugiusitas.

2. Perilaku Seks Bebas

Perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan dengan lawan jenis, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama yang dilakukan sebelum menikah.

Data mengenai perilaku seks bebas diungkap dengan skala perilaku seks bebas berdasarkan bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang disampaikan Hurlock (1996) yaitu berciuman sebatas bibir (*kissing*), berciuman sebatas leher dan dada (*necking*), kontak jasmaniah antara dua jenis kelamin berlawanan tanpa melakukan hubungan kelamin atau persetubuhan (*petting*), dan melakukan hubungan kelamin (*intercourse*). Semakin tinggi skor yang dimiliki subyek penelitian maka semakin sering dan tinggi perilaku seks bebasnya. Atau sebaliknya semakin rendah skor yang dimiliki subyek penelitian maka perilaku seks bebasnya rendah atau tidak pernah melakukan seks bebas.

C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Pada kenyataannya populasi itu adalah sekumpulan kasus yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang terkait dengan masalah penelitian. Populasi adalah sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian yang dapat berupa lembaga, individu, kelompok, dokumen atau konsep. Populasi dibatasi dalam jumlah penduduk atau individu yang memiliki ciri-ciri yang sama (Arikunto, 2006). Populasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah mahasiswi yang tinggal di kost di kelurahan bandar selamat yang berjumlah 126 orang.

2. Sampel & Teknik Pengambilan Sample

Menurut Hadi (2004) sampel adalah sebahagian dari populasi atau sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi. Berdasarkan uraian diatas Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang tinggal di kost di kelurahan bandar selamat yang berjumlah 60 orang.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan ciri-ciri atau pertimbangan-pertimbangan tertentu. Adapun ciri-ciri sampel yang sudah ditetapkan pada penelitian ini, maka subjek yang dijadikan sampel adalah:

1. Para mahasiswi yang berstatus kos di lingkungan Kelurahan Bandar Selamat
2. Agama Islam, belum menikah
3. Berusia 18 – 21 tahun
4. Memiliki pacar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Berbagai metode dapat dipergunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya adalah skala. Menurut Hadi (2000), skala adalah suatu alat penelitian yang menggunakan pernyataan-pernyataan yang sudah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga subyek penelitian hanya tinggal mengisi atau menandai dengan mudah dan tepat. Selanjutnya dikatakan skala adalah hasil yang diperoleh berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri (*self report*) atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi tentang diri sendiri.

Dasar digunakannya skala ini adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (2000) sebagai berikut :

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Hal-hal yang sudah dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar-benar dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan sama dengan yang dimaksud dengan peneliti.

Adapun alat ukur yang digunakan untuk mengungkap religiusitas dan perilaku seks bebas dalam penelitian ini adalah:

1. Skala Religiusitas.

Religiusitas akan diungkap melalui skala religiusitas yang meliputi aspek-aspek keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengalaman atau konsekuensi (Glock & Stark dalam Ancok, 2000).

Butir-butir dalam skala religiusitas ini disusun dalam bentuk skala likert yang terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan jenjang nilai 4 yakni *favorable*, “Sangat Setuju” mendapat nilai 4 , “Setuju” mendapat nilai 3, “Tidak Setuju” mendapat nilai 2, “Sangat Tidak Setuju” mendapat nilai 1. Sedangkan untuk *unfavorable*, “Sangat Setuju” mendapat nilai 1 , “Setuju” mendapat nilai 2, “Tidak Setuju” mendapat nilai 3, “Sangat Tidak Setuju” mendapat nilai 4.

2. Skala Perilaku Seks Bebas

Skala yang digunakan dalam mengukur perilaku seks bebas menggunakan skala Guttman, pernyataan mendukung atau *favourable* yang terdiri dari 2 kategori yaitu YA (dengan nilai 1) dan TIDAK (dengan nilai 0) ,skala perilaku seks bebas menggunakan bentuk-bentuk perilaku seks bebas yaitu, berciuman (*kissing*), berciuman leher atau meraba dada (*necking*), kontak jasmani atau menggesekkan alat kelamin (*petting*), melakukan hubungan kelamin (*intercourse*).

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Alat Ukur

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang ingin diukur dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud (Arikunto, 2006).

Menurut Azwar (1999) validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur dalam melaksanakan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut dan suatu tes juga dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila memiliki kecermatan yang tinggi, yaitu kecermatan dalam mendeteksi perbedaan-perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukur.

Pengujian kesahihan alat ukur dari skala religiusitas dan perilaku seks bebas berdasarkan uji validitas internal, yaitu dengan melihat korelasi dari masing-masing item dengan total skor dari keseluruhan item. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *product moment* dengan rumus angka kasar dari Pearson.

Rumus :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = koefisien korelasi antara variable X dan variable Y
 $\sum XY$ = jumlah dari hasil pencarian (perkalian) antara setiap X dan Y
 $\sum X$ = jumlah skor setiap subjek item
 $\sum Y$ = jumlah skor seluruh item pada subjek
 $\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor X
 $\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor Y
 N = jumlah subyek

Menurut Hadi (1991) nilai validitas setiap butir (koefisien r *product moment*) sebenarnya masih perlu dikoreksi untuk menghindari perhitungan yang *over estimate* (kelebihan bobot), yang disebabkan karena terikutnya skor butir ke dalam skor total dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar. Teknik yang digunakan untuk mengoreksi kelebihan bobot ini adalah dengan teknik *korelasi Parl Whole*, dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y^2) + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_y)(SD_x)}}$$

Keterangan :

- r_{bt} = Koefisien r setelah dikorelasi
 r_{xy} = Koefisien r sebelum dikorelasi
 SD_x = Standar deviasi skor butir
 SD_y = Standar deviasi skor total
 2 = Bilangan konstanta

2. Reliabilitas alat ukur

Reliabilitas alat ukur sering disamakan dengan *consistency*, *stability* atau *dependability*, yang pada prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 1999).

Pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan atau mencari reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode reliabilitas internal, yaitu melakukan perhitungan berdasarkan data dari instrumen tersebut saja dan diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali hasil pengtesan saja. Untuk mengetahui reliabilitas skala ini, maka digunakan teknik analisis varians oleh Hoyt.

Adapun rumus teknik analisis varians Hoyt ini adalah sebagai berikut :

$$r_{rr} = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

Keterangan :

r = Koefisien reliabilitas alat ukur

1 = Bilangan konstanta

M_{ki} = Mean kuadrat interaksi antara item dengan subjek

M_{ks} = Mean kuadrat antara subjek

Alasan digunakannya teknik analisis varians Hoyt ini adalah,

karena :

1. Jenis datanya kontinyu
2. Tingkat kesukarannya seimbang
3. Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan atas kecepatan (*speed tests*)

Semua data dianalisis dengan menggunakan komputer Paket SPSS version 13.0 for Windows.

F. Teknik Analisis Data

Berdasarkan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik statistik yang digunakan dalam pengujian hipotesis tersebut adalah korelasi *Product Moment*.

Rumus :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
- $\sum XY$ = jumlah dari hasil pencarian (perkalian) antara setiap X dan Y
- $\sum X$ = jumlah skor setiap subjek item
- $\sum Y$ = jumlah skor seluruh item pada subjek
- $\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor X
- $\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor Y
- N = jumlah subyek

Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik analisis Product Moment, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi :

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Z. A. 1984. *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Ancok, J. 2000. *Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Edisi Revisi VI. Jakarta. Rineka Cipta.
- Astutik, Z. W. 2000. *Pandangan Tentang Gender dan Keberhasilan Pernikahan*. Skripsi. (Tidak Diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Azwar, S. 1987. *Tes Prestasi, fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta.
- 1992. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Sigma Alpha
- 1998. *Metode Penelitian*, Edisi Satu Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, S. 1999. *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- 1976. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____ 1995. *Problem Remaja di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Dariyo, A. 2003. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dayakisni, T. dan Hudaniyah, 2001. *Psikologi Sosial*. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dewi, Ratna. 2008. *Pendidikan Seks Untuk Remaja (dari Teori ke Praktek, Pengalaman Sahabat Remaja)*.
- Djarir Ibnu. 2005. *Kemerosotan Religiusitas*. <http://www.freelists.org/post/ppi/ppiindiakemerosotanreligiusitas.com>. Tanggal akses 2 Februari 2014
- Donahue, M.J. 1985. Intrinsic and Extrinsic Religiousness : Review an Meta Analysis. *Journal of Personality an Social Psychology*, 48, 400-419.
- Gunarsa, S. D. 1989. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

- Ginting, P. 2002. *Hubungan Antara Pandangan Peran Gender Dengan Keterlibatan Suami dalam Kegiatan Rumah Tangga di Kesatuan Komando Distrik Militer 0201/BS Medan*. Skripsi (Tidak Diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Haditono, S.R. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University pers.
- Hadi, S. 1986. *Statistik 2*. Yogyakarta : Andi Off Set
-1986. *Statistik. Jilid I*. Yogyakarta : Sigma Alpha.
-2002. *Metodologi Research*, Jilid. II. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Huronyah, F. 2004. Hubungan Antara Pola Asuh Islami dengan Kematangan Beragama dan Kontrol Diri. *Intisari Tesis*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Hurlock, Elizabeth. B. 1980. *Adolescent Development*. Tokyo : Mc Graw Hill : Kogaskusha Ltd.
- 1996. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi ke Lima. Jakarta : Erlangga
- Kartono, K. 1991. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- 2006. *Patologi Sosial 2*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mu'tadin, Z. 2000. *Pendidikan Seks Pada Remaja* Jakarta www.e-psikologi.com.
- Monks, dkk. 1989. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Yogyakarta University Press.
- Mu'tadin, Z. 2000. *Pendidikan Seks Pada Remaja* Jakarta : www.e-psikologi.com
- Nuryoto, Sartini. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Putri, Septika. 2012. *Kehamilan Dini dan Tidak Diinginkan Pada Remaja*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Jakarta
- Putriani, nasria. 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 1 Mojogedeng*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro. Semarang.

- Rahmat, J. dan Ramayulis. 1993. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Kalam Mulia
- Rahmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Irfan. 2014. Pengaruh Globalisasi Terhadap Perilaku Remaja.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence, Perkembangan Remaja*, Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Sari, R. P, 2003. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perkembangan Moral pada siswi MTs Teladan Gebang (*Skripsi*). Fakultas Psikologi UMA, Medan.
- Sarwono, S.W. 1981. *Pergeseran Norma Perilaku Seksualitas Kaum Remaja*. Jakarta CV Rajawali
-2000. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Suara Pembaharuan
-1986. *Perkawinan Remaja*. Jakarta : Penerbit Sinar Harapan
- Simson. 2014. *46% remaja sudah cicipi seks besar*. <http://www.harianterbit./read/2014/8/10/6421/28/28/46-persen-remaja-sudah-cicipi-seks-bebas>. diangkses tanggal 01 September 2014
- Subandi. 1995. Perkembangan Kehidupan Beragama. *Buletin Psikologi*. III(1), 11-35.
- Suhapti, R. 1995. *Gender dan Permasalahannya*. (Jurnal) Buletin Psikologi.
- Sunarto, K. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Susanto. 2012. *Hubungan Antara Sikap Terhadap Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja*. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Tipani, Rosa. 2009. *Relations Between Emotional Intelelignce with Perception Of Virginity at Diponegoro University Student*. Fakultas Psikologi Universtias Diponegoro. Semarang.
- Yusnaini, 2003. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sikap Konsistensi Berbusana Muslimah pada siswi SMU Al – Azhar Medan (*Skripsi*). Fakultas Psikologi UMA, Medan.

LAMPIRAN A
(ANGKET RELIGIUSITAS)
(ANGKET SEKS BEBAS)



IDENTITAS DIRI

NAMA :
 USIA :
 AGAMA :
 STATUS : BELUM MENIKAH/MENIKAH

Petunjuk Pengisian

Saudara/i diminta untuk memilih salah satu jawaban dari beberapa alternatif jawaban yang telah disediakan untuk setiap pernyataan dan hanya diperbolehkan memilih salah satu alternatif jawaban. Tidak ada jawaban yang dianggap benar atau salah semuanya tergantung anda.

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

CONTOH : SKALA

No	Pernyataan	Pilihan Jawaba			
		SS	S	TS	STS
1	Kita tidak boleh melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama		✓		

SKALA RELIGIUSITAS

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya yakin allah swt akan melihat apapun perbuatan yang saya lakukan				
2	Saya yakin malaikat mencatat perbuatan baik dan perbuatan buruk kita				
3	Puasa menjadikan saya lebih bijaksana dalam menghadapi orang lain termasuk pacar saya				
4	Saya akan melakukan dzikir kepada allah bila pacar membuat saya tidak nyaman				
5	Bantuan yang saya berikan pada orang lain akan dibalas pahalanya oleh allah				
6	Takdir saya akan berubah sesuai keinginan saya				
7	Saya boleh melakukan apa saja yang saya suka karena allah swt tidak melihat saya				
8	Dzikir dan doa hanya membuang waktu saya saja				
9	Meskipun saya tidak pernah melakukan ibadah shalat dan puasa saya tetap bisa sukses seperti orang lain				
10	Saya tidak mau mengakui bahwa saya sudah pernah berhubungan intim dengan pacar saya				
11	Bekerjasama dalam menyelesaikan masalah lebih baik daripada memikirkannya sendirian				
12	Saya selalu memegang norma agama dalam menjalin hubungan dengan siapapun termasuk pacar saya				
13	Perbuatan zina yang saya lakukan akan mendapat hukuman allah swt di akhirat				
14	Haram hukumnya bila laki-laki menyentuh perempuan yang bukan muhrimnya				

15	Walau tidak kelihatan saya tetap percaya akan ada malaikat yang selalu mengawasinya				
16	Daripada bersedekah lebih baik uangnya saya gunakan untuk menonton dengan pacar saya				
17	Selama saya masih bisa menikmati kegiatan saya nerakan bukan urusan saya				
18	Percuma saya meyakini adanya kebesaran allah swt karena saya tetap buruk dimata orang lain				
19	Saya tidak punya waktu untuk melakukan sholat lima waktu				
20	Penyelesaian masalah yang saya hadapi tidak tergantung pada ibadah saya kepada allah swt				
21	Saya yakin allah akan member ganjaran terhadap semua perbuatan saya				
22	Saya yakin semua yang ada disunia telah tertulis didalam kitab suci Al-qur'an				
23	Sholat dan membaca alqur'an adalah pedoman saya dalam menjalankan kegiatan				
24	Denggan melaksanakan sholat lima waktu kegiatan saya yang lain menjadi lebih terkontrol				
25	Meskipun pacar saya telah berulang kali menyakiti saya tetapi saya tetap memaafkannya				
26	Sulit bagi saya untuk mengakui bahwa bahwa prilaku berpacaran saya sudah melampaui norma agama				
27	Enurut saya melakukan hubungan intim tidak melanggar norma agama yang saya anut				
28	Berbuat zina itu boleh saja asal dilakukan atas dasar suka sama suka				
29	Menurut saya memeluk pacar karena cinta tidak berdosa				
30	Saya berbohong pada orangtua tentang prilaku				

	pacaran saya				
31	Meskipun saya berpacaran tetapi saya tetap menjaga amanah agar tidak melakukan perbuatan tercela				
32	Saya mengakui bahwa perilaku pacaran saya melanggar norma agama				
33	Saya percaya bahwa adanya surge dan neraka sebagian balasan perbuatan saya selama hidup didunia				
34	Saya yakin surge akan diperuntukkan bagi orang-orang yang berbuat baik				
35	Dengan melakukan sholat lima waktu saya terhindar dari keburukan dunia				
36	Saya tidak peduli dengan hukuman yang akan diberikan allah swt				
37	Shalat itu wajib hanya bagi orang-orang yang berdosa saja				
38	Menurut saya ucapan syahadat itu hanya lip service saja				
39	Saya tidak yakin puasa dapat menolong saya dalam mengontrol perilaku				
40	Saya tau berdusta itu dosa tapi kalo dalam keadaan terdesak menurut saya boleh saja				

IDENTITAS DIRI

NAMA :
 USIA :
 AGAMA :
 STATUS : BELUM MENIKAH/MENIKAH

Petunjuk Pengisian

Saudara/i diminta untuk memilih salah satu jawaban dari beberapa alternatif jawaban yang telah disediakan untuk setiap pernyataan dan hanya diperbolehkan memilih salah satu alternatif jawaban (**YA** atau **TIDAK**). Tidak ada jawaban yang dianggap benar atau salah semuanya tergantung anda.

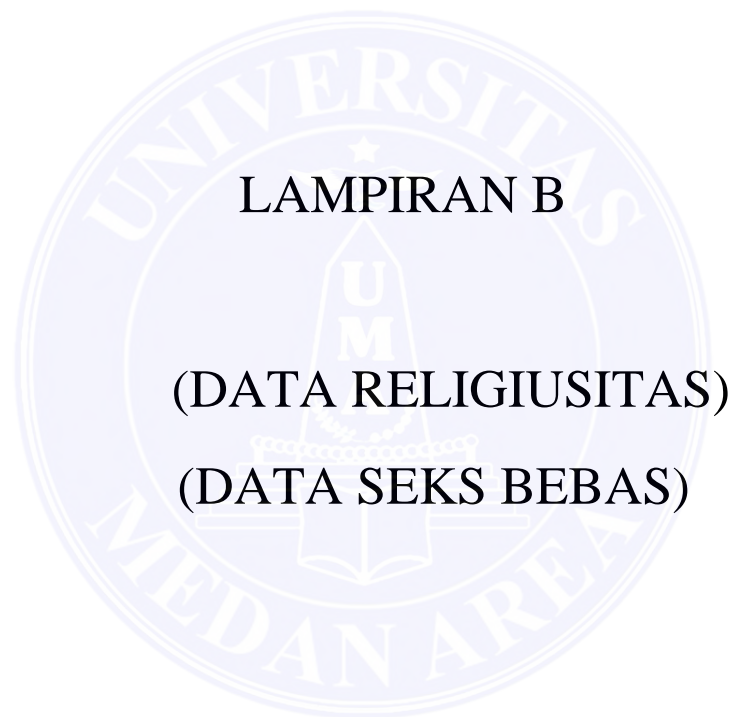
CONTOH : SKALA

No	Pernyataan	Pilihan Jawab	
		Ya	Tidak
1	Saya mencium pipi pacar ketika kami berjumpa	✓	

SKALA SEKS BEBAS

NO	PERNYATAAN	YA	TIDAK
1	Setiap berjumpa pacar saya, saya selalu berciuman bibir		
2	Saat pacar saya mencium leher saya, saya sangat menikmatinya		
3	Saya merasakan kenikmatan luar biasa saat pacar saya mencium dari bibir sampe kedada.		
4	Tidak adanya jarak saat berduaan membuat kami saling menyentuh daerah sensitive.		
5	Seorang muslim tidak boleh menduakan tuhan karena itu adalah dosa atau syirik.		
6	Saya akan marah jika pacar saya ingin mencium bibir saya.		
7	Saya menolak jika pacar saya mulai mencium leher saya.		
8	Ciuman sampe kedada adalah hal yang tabu bagi saya		
9	jarak saat berduaan membuat kami dapat menjaga nafsu		
10	Saya tidak merasakan perubahan apapun selesai mengerjakan sholat		
11	Masalah-masalah yang saya hadapi adalah teguran Allah SWT kepada saya.		
12	Saya senang jika pacar saya mencium bibir saya		
13	Saya memperoleh kepuasan jika dicium di daerah leher oleh pacar saya		
14	Ketika pacar saya mencium dada saya sambil meremasnya rasanya lebih nikmat daripada ciuman bibir		
15	Saya senang kalau duduk berdekatan dengan pacar saya		
16	Biasanya saya akan mengerjakan sholat bila saya menghadapi masalah berat		

17	Kami hanya berbincang-bincang setiap kali berjumpa pacar saya		
18	Ketika pacar saya mulai mendekati leher saya, saya akan menjauh		
19	Jangankan untuk mencium dada, mencium bibir saja saya takut		
20	Pacar saya akan mengelus kepala saya dan mengucapkan kata sayang		
21	Saya percaya apa yang saya lakukan selama ini tidak melanggar norma agama		
22	Ibadah yang ikhlas akan membuat perasaan saya tenang dalam menjalani apapun		
23	Sebelum berpisah kami saling berciuman bibir terlebih dahulu		
24	Saya bangga ketika pacar saya mencium leher saya sampai memerah		
25	Ciuman sampai kedada sudah menjadi hal biasa bagi saya		
26	Saya merasa doa saya jarang sekali terkabul		
27	Puasa tidak membuat saya tenang dalam bergaul		
28	Sebelum berpisah saya akan menyalami tangan pacar saya		
29	Saya akan menampar pacar saya ketika ingin mencium leher saya		
30	Saya akan memutuskan pacar saya jika dia mencium dada saya		
31	Pacar saya selalu memeluk badan saya		
32	Saya percaya jika berpegang kepada ajaran agama maka allah akan member rejeki dan jalan keluar yang tak disangka-sangka		
33	Saya duduk berjauhan tiap kali berjumpa dengan pacar saya		
34	Semakin banyak beribadah kepada allah semakin banyak masalah yang saya hadapi		



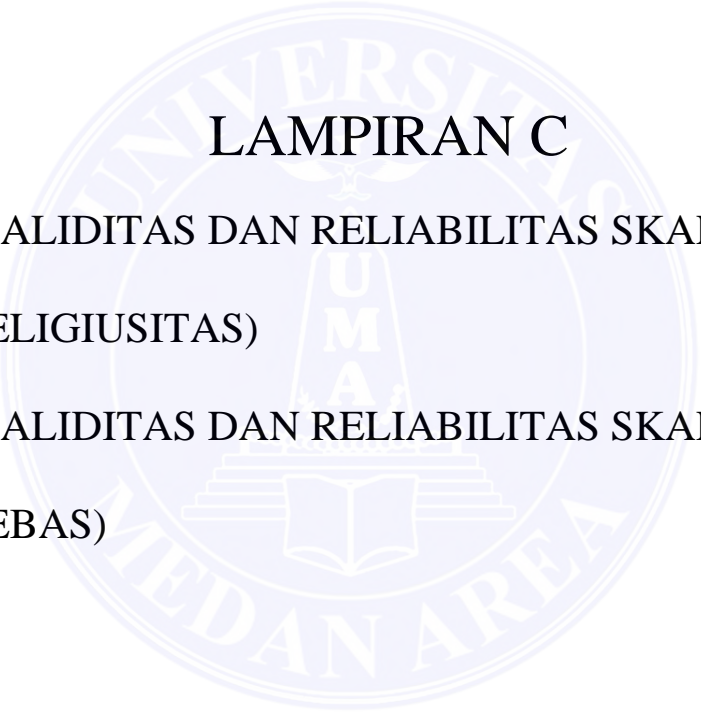
LAMPIRAN B

(DATA RELIGIUSITAS)

(DATA SEKS BEBAS)







LAMPIRAN C
(VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA
RELIGIUSITAS)
(VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA SEKS
BEBAS)

Reliability

Notes

Output Created		13-Okt-2014 12:28:12
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet17
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	60
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax	<pre> RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 /SCALE('RELIGIUSITAS') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL MEANS. </pre>
Resources	<pre> Processor Time 00:00:00,031 Elapsed Time 00:00:00,032 </pre>

Scale: RELIGIUSITAS

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,943	,941	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2,7667	,85105	60
VAR00002	2,8833	,90370	60
VAR00003	2,3500	,68458	60
VAR00004	2,1000	,83767	60
VAR00005	2,3833	,76117	60
VAR00006	2,7000	,64572	60
VAR00007	2,3500	,98849	60

VAR00008	2,6333	,88234	60
VAR00009	2,7500	,57120	60
VAR00010	2,7167	,80447	60
VAR00011	2,7667	,85105	60
VAR00012	2,7500	,89490	60
VAR00013	2,8167	,87317	60
VAR00014	2,7500	,62775	60
VAR00015	2,7000	,59089	60
VAR00016	2,6333	,86292	60
VAR00017	2,6333	,84305	60
VAR00018	2,7333	,57833	60
VAR00019	2,5667	,90884	60
VAR00020	2,7500	,57120	60
VAR00021	2,3333	,72875	60
VAR00022	2,7667	,69786	60
VAR00023	2,8167	,77002	60
VAR00024	2,7167	,92226	60
VAR00025	2,9833	1,01667	60
VAR00026	2,5333	1,01625	60
VAR00027	2,3500	,68458	60
VAR00028	2,5667	,90884	60
VAR00029	2,4000	,76358	60
VAR00030	2,3333	,72875	60
VAR00031	2,8833	,90370	60

VAR00032	2,3167	,67627	60
VAR00033	2,7833	,88474	60
VAR00034	2,9667	,75838	60
VAR00035	2,5667	,90884	60
VAR00036	2,7333	,57833	60
VAR00037	1,7667	,53256	60
VAR00038	2,3333	,72875	60
VAR00039	2,6833	,85354	60
VAR00040	2,5333	1,01625	60

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2,603	1,767	2,983	1,217	1,689	,061	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	101,3333	297,040	,700	.	,940
VAR00002	101,2167	304,478	,412	.	,942
VAR00003	101,7500	303,377	,606	.	,941
VAR00004	102,0000	302,847	,506	.	,942
VAR00005	101,7167	303,901	,521	.	,941
VAR00006	101,4000	305,702	,539	.	,941

VAR00007	101,7500	317,343	-.001	.	,946
VAR00008	101,4667	294,999	,743	.	,940
VAR00009	101,3500	309,825	,405	.	,942
VAR00010	101,3833	305,834	,420	.	,942
VAR00011	101,3333	297,040	,700	.	,940
VAR00012	101,3500	296,299	,688	.	,940
VAR00013	101,2833	301,122	,542	.	,941
VAR00014	101,3500	304,062	,632	.	,941
VAR00015	101,4000	305,193	,618	.	,941
VAR00016	101,4667	301,033	,552	.	,941
VAR00017	101,4667	300,660	,579	.	,941
VAR00018	101,3667	309,931	,394	.	,942
VAR00019	101,5333	291,575	,834	.	,939
VAR00020	101,3500	309,825	,405	.	,942
VAR00021	101,7667	306,555	,439	.	,942
VAR00022	101,3333	302,124	,646	.	,941
VAR00023	101,2833	301,901	,590	.	,941
VAR00024	101,3833	295,596	,689	.	,940
VAR00025	101,1167	297,766	,556	.	,941
VAR00026	101,5667	296,928	,581	.	,941
VAR00027	101,7500	303,377	,606	.	,941
VAR00028	101,5333	291,575	,834	.	,939
VAR00029	101,7000	306,756	,410	.	,942
VAR00030	101,7667	306,555	,439	.	,942

VAR00031	101,2167	304,478	,412 .	,942
VAR00032	101,7833	305,393	,527 .	,941
VAR00033	101,3167	299,644	,583 .	,941
VAR00034	101,1333	303,101	,554 .	,941
VAR00035	101,5333	291,575	,834 .	,939
VAR00036	101,3667	309,931	,394 .	,942
VAR00037	102,3333	328,972	-,567 .	,947
VAR00038	101,7667	306,555	,439 .	,942
VAR00039	101,4167	303,129	,486 .	,942
VAR00040	101,5667	296,928	,581 .	,941

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
104,1000	318,295	17,84082	40

Reliability

Notes

Output Created		13-Okt-2014 12:26:38
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet16
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	60
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax	<pre> RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 /SCALE('PERILAKU SEKS BEBAS') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL MEANS. </pre>
Resources	Processor Time 00:00:00,016
	Elapsed Time 00:00:00,016

Scale: PERILAKU SEKS BEBAS

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,918	,918	34

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	,5167	,50394	60
VAR00002	,5167	,50394	60
VAR00003	,5167	,50394	60
VAR00004	,6000	,49403	60
VAR00005	,5000	,50422	60
VAR00006	,5500	,50169	60
VAR00007	,7833	,41545	60

VAR00008	,6500	,48099	60
VAR00009	,6000	,49403	60
VAR00010	,6167	,49030	60
VAR00011	,7333	,44595	60
VAR00012	,7167	,45442	60
VAR00013	,5667	,49972	60
VAR00014	,5667	,49972	60
VAR00015	,6000	,49403	60
VAR00016	,5167	,50394	60
VAR00017	,6333	,48596	60
VAR00018	,6167	,49030	60
VAR00019	,5000	,50422	60
VAR00020	,5500	,50169	60
VAR00021	,7500	,43667	60
VAR00022	,6333	,48596	60
VAR00023	,7000	,46212	60
VAR00024	,6500	,48099	60
VAR00025	,6167	,49030	60
VAR00026	,5500	,50169	60
VAR00027	,5833	,49717	60
VAR00028	,6167	,49030	60
VAR00029	,6167	,49030	60
VAR00030	,6000	,49403	60
VAR00031	,7833	,41545	60

VAR00032	,6500	,48099	60
VAR00033	,5667	,49972	60
VAR00034	,6000	,49403	60

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	,611	,500	,783	,283	1,567	,006	34

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	20,2500	69,208	,502	.	,916
VAR00002	20,2500	69,648	,448	.	,916
VAR00003	20,2500	70,157	,386	.	,917
VAR00004	20,1667	68,650	,584	.	,914
VAR00005	20,2667	68,334	,610	.	,914
VAR00006	20,2167	67,969	,659	.	,913
VAR00007	19,9833	70,627	,412	.	,917
VAR00008	20,1167	70,715	,337	.	,918
VAR00009	20,1667	69,395	,490	.	,916
VAR00010	20,1500	69,147	,526	.	,915
VAR00011	20,0333	69,253	,569	.	,915
VAR00012	20,0500	70,218	,427	.	,917

VAR00013	20,2000	68,908	,544 .	,915
VAR00014	20,2000	69,417	,481 .	,916
VAR00015	20,1667	70,582	,343 .	,918
VAR00016	20,2500	69,648	,448 .	,916
VAR00017	20,1333	69,304	,511 .	,915
VAR00018	20,1500	70,265	,385 .	,917
VAR00019	20,2667	68,334	,610 .	,914
VAR00020	20,2167	67,969	,659 .	,913
VAR00021	20,0167	69,644	,527 .	,915
VAR00022	20,1333	69,914	,434 .	,916
VAR00023	20,0667	70,233	,417 .	,917
VAR00024	20,1167	69,664	,471 .	,916
VAR00025	20,1500	69,282	,509 .	,915
VAR00026	20,2167	69,495	,469 .	,916
VAR00027	20,1833	69,373	,489 .	,916
VAR00028	20,1500	69,147	,526 .	,915
VAR00029	20,1500	68,909	,556 .	,915
VAR00030	20,1667	69,395	,490 .	,916
VAR00031	19,9833	70,627	,412 .	,917
VAR00032	20,1167	72,037	,172 .	,920
VAR00033	20,2000	71,451	,234 .	,919
VAR00034	20,1667	68,650	,584 .	,914

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
20,7667	73,673	8,58332	34



LAMPIRAN D
HASIL ANALISA DATA
UJI NORMALITAS
UJI LINEARITAS
UJI KORELASI



NORMALITAS**NPar Tests****Notes**

Output Created		14-Oct-2014 21:58:43
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	60
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax		NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=VAR00001 /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.031
	Elapsed Time	00:00:00.090
	Number of Cases Allowed ^a	196608

Notes

Output Created		14-Oct-2014 21:58:43
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	60
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax		NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=VAR00001 /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.031
	Elapsed Time	00:00:00.090
	Number of Cases Allowed ^a	196608

a. Based on availability of workspace memory.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PERILAKU SEKS BEBAS
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	20.77
	Std. Deviation	8.583
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.062
	Negative	-.100
Kolmogorov-Smirnov Z		.777
Asymp. Sig. (2-tailed)		.582

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Explore

Notes

Output Created	14-Oct-2014 21:59:27	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>

	N of Rows in Working Data File	60
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values for dependent variables are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any dependent variable or factor used.
Syntax		<pre> EXAMINE VARIABLES=VAR00001 /PLOT BOXPLOT STEMLEAF HISTOGRAM NPLOT /COMPARE VARIABLES /STATISTICS DESCRIPTIVES /CINTERVAL 95 /MISSING LISTWISE /NOTOTAL. </pre>
Resources	Processor Time	00:00:02.949
	Elapsed Time	00:00:03.611

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PERILAKU SEKS BEBAS	60	100.0%	0	.0%	60	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
PERILAKU SEKS BEBAS	Mean	20.77	1.108
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 18.55	
		Upper Bound 22.98	
	5% Trimmed Mean	21.00	
	Median	21.00	
	Variance	73.673	
	Std. Deviation	8.583	
	Minimum	2	
	Maximum	34	
	Range	32	
	Interquartile Range	15	
	Skewness	-.223	.309
	Kurtosis	-.874	.608

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PERILAKU SEKS BEBAS	.100	60	.200 [*]	.963	60	.069

a. Lilliefors Significance Correction

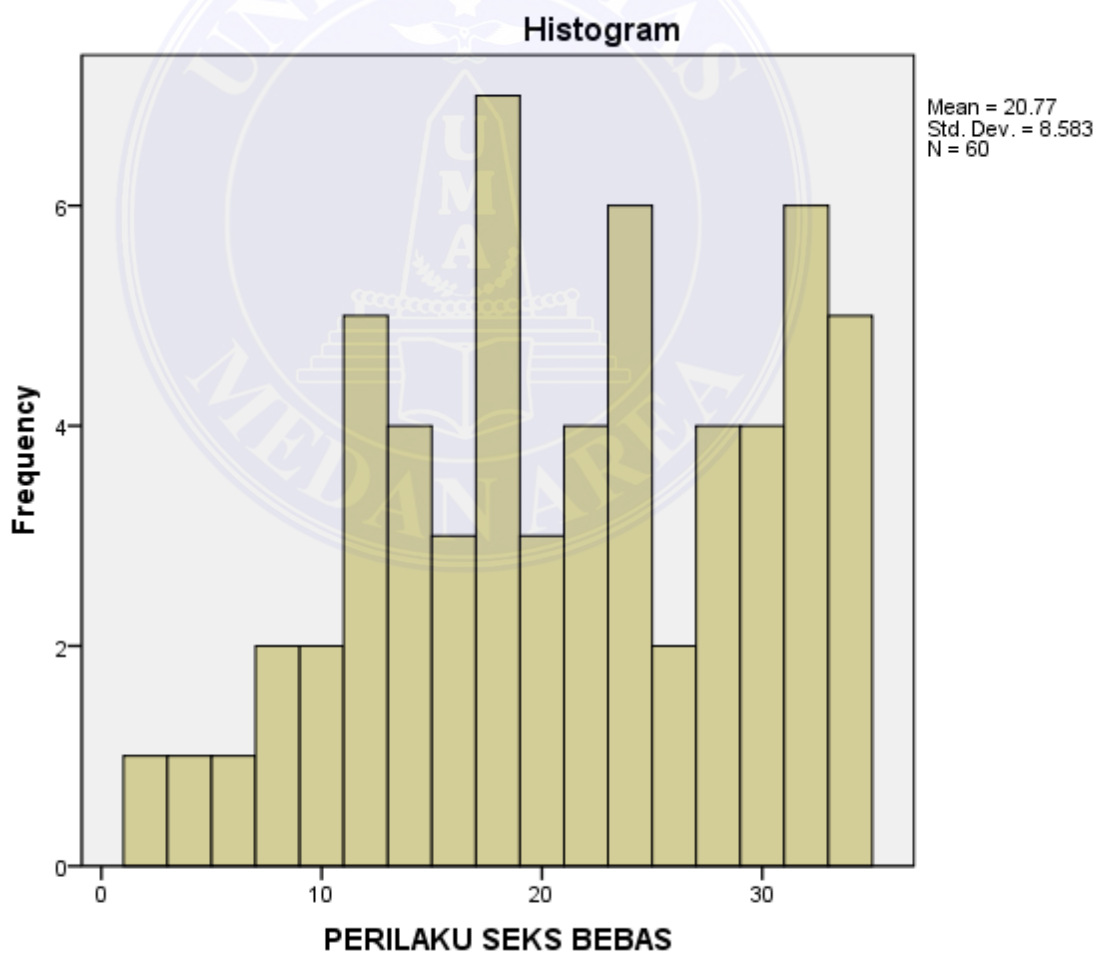
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PERILAKU SEKS BEBAS	.100	60	.200 [*]	.963	60	.069

a. Lilliefors Significance Correction

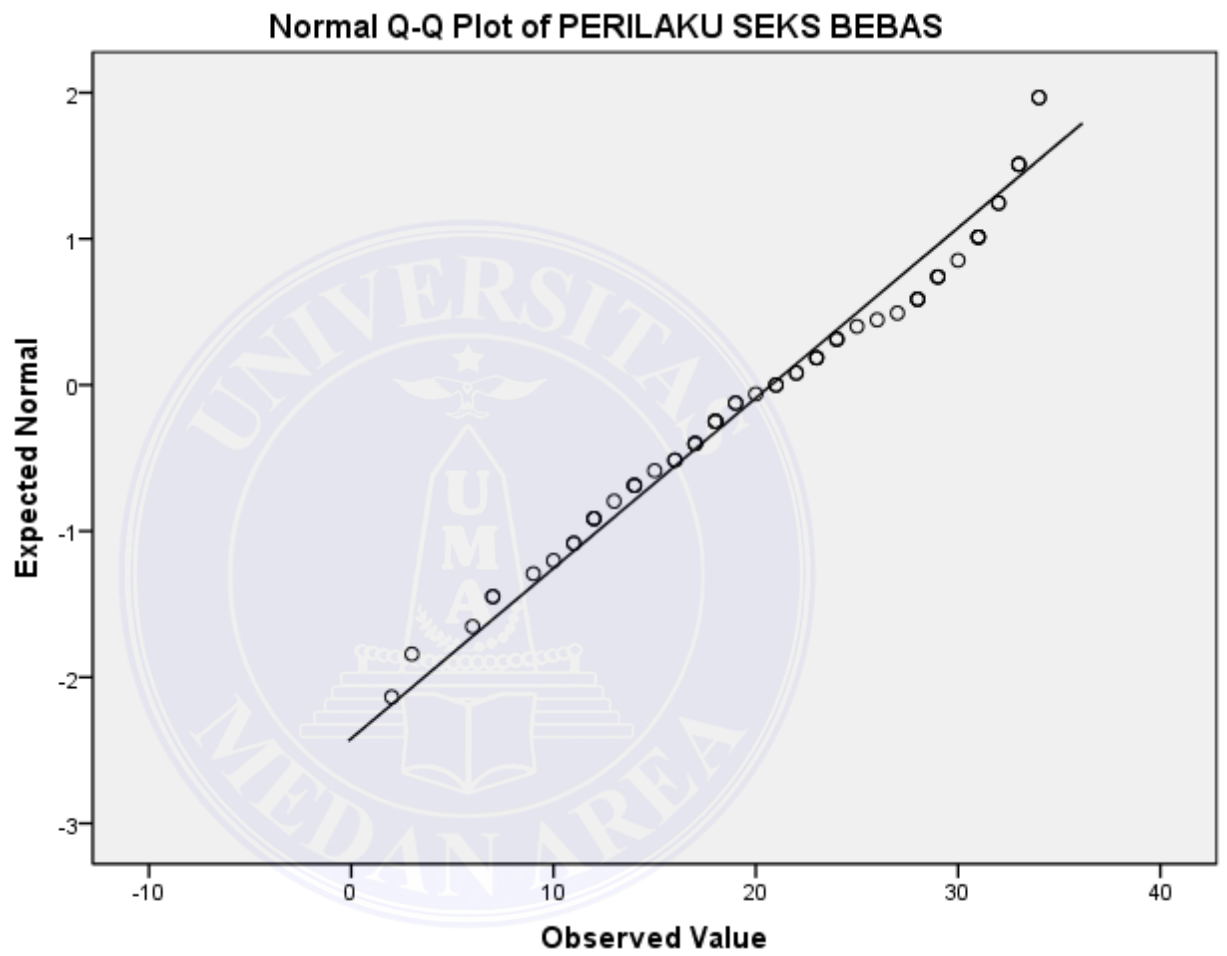
*. This is a lower bound of the true significance.

Histograms

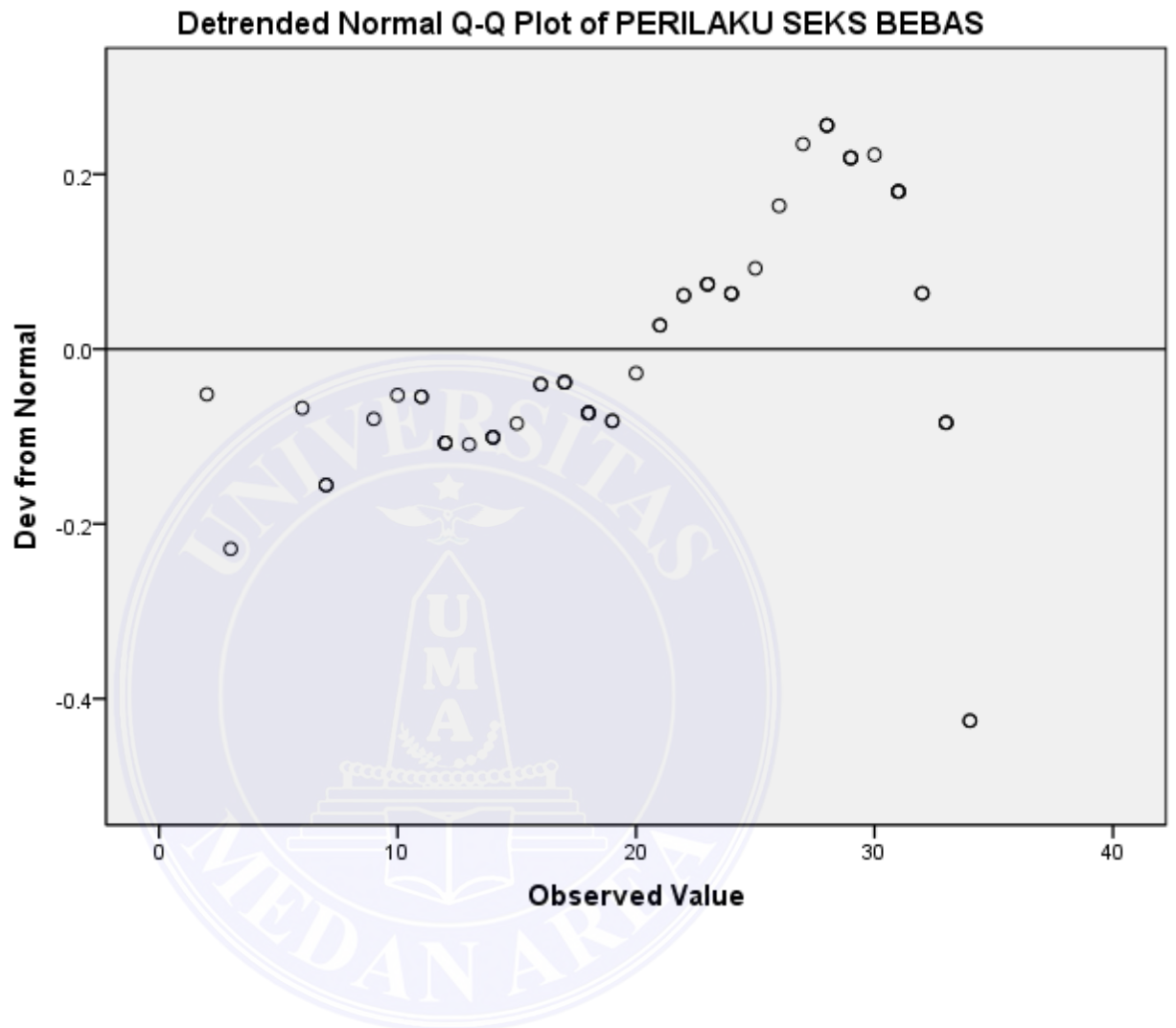


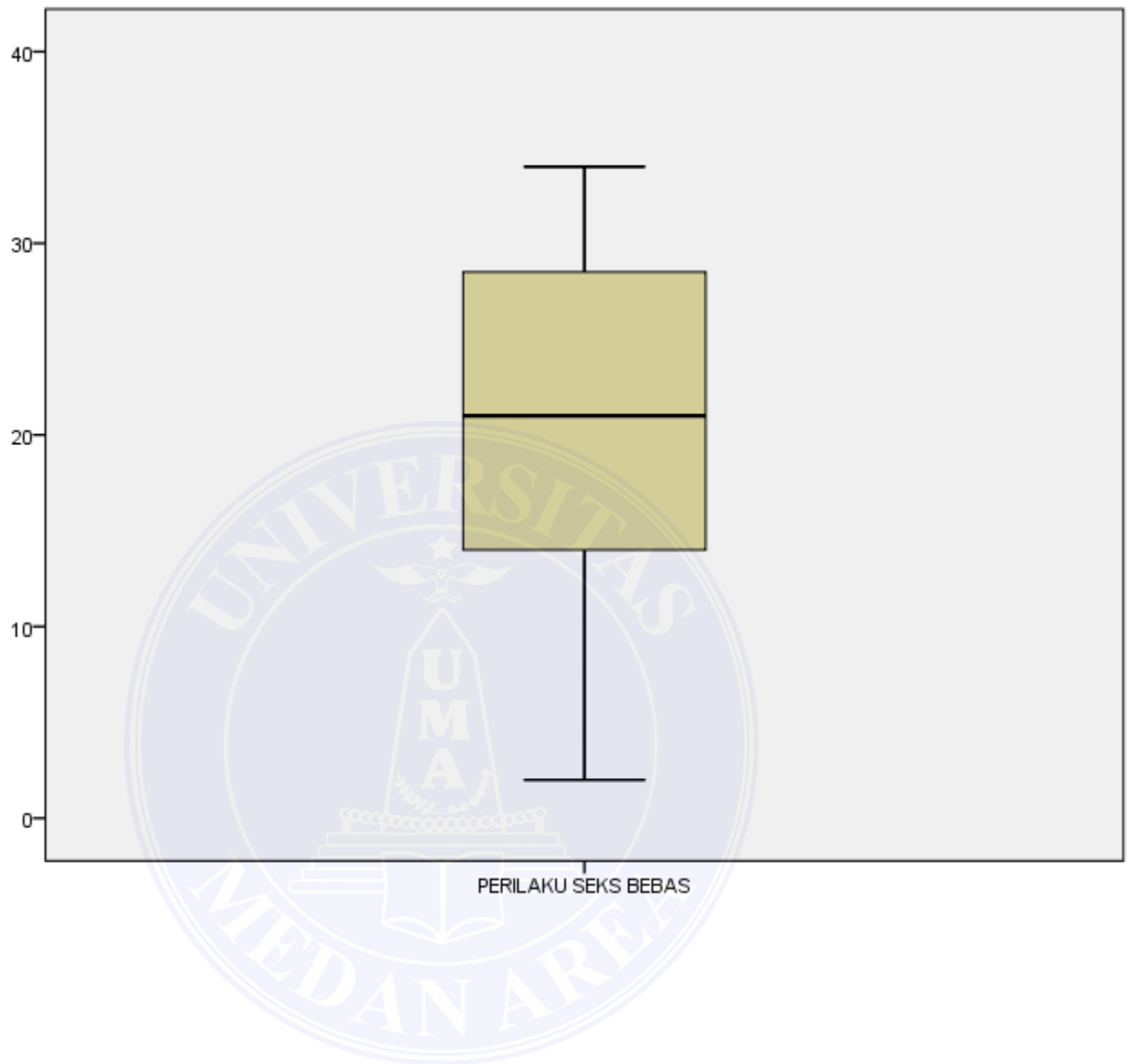
Stem-and-Leaf Plots

Normal Q-Q Plots



Detrended Normal Q-Q Plots





LINEARITAS**Notes**

Output Created		13-Okt-2014 12:20:52
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet15
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	60
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values for dependent variables are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any dependent variable or factor used.
Syntax		<pre> EXAMINE VARIABLES=VAR00005 /PLOT BOXPLOT STEMLEAF HISTOGRAM NPLOT /COMPARE VARIABLES /STATISTICS DESCRIPTIVES /CINTERVAL 95 /MISSING LISTWISE /NOTOTAL. </pre>
Resources	Processor Time	00:00:00,936

Notes

Output Created		13-Okt-2014 12:20:52
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet15
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	60
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values for dependent variables are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any dependent variable or factor used.
Syntax		<pre> EXAMINE VARIABLES=VAR00005 /PLOT BOXPLOT STEMLEAF HISTOGRAM NPLOT /COMPARE VARIABLES /STATISTICS DESCRIPTIVES /CINTERVAL 95 /MISSING LISTWISE /NOTOTAL. </pre>
Resources	Processor Time	00:00:00,936
	Elapsed Time	00:00:00,920

Means

Notes

Output Created		13-Okt-2014 12:23:37
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet15
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	60
Missing Value Handling	Definition of Missing	For each dependent variable in a table, user-defined missing values for the dependent and all grouping variables are treated as missing.
	Cases Used	Cases used for each table have no missing values in any independent variable, and not all dependent variables have missing values.
Syntax		MEANS TABLES=VAR00005 BY VAR00006 /CELLS MEAN COUNT STDDEV /STATISTICS ANOVA LINEARITY.
Resources	Processor Time	00:00:00,016
	Elapsed Time	00:00:00,015

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PERILAKU SEKS BEBAS * RELIGIUSITAS	60	100,0%	0	,0%	60	100,0%

ANOVA Table

			Sum of Squares	df
PERILAKU SEKS BEBAS * RELIGIUSITAS	Between Groups	(Combined)	2787,400	36
		Linearity	,640	1
		Deviation from Linearity	2786,760	35
	Within Groups		1559,333	23
	Total		4346,733	59

ANOVA Table

			Mean Square	F
PERILAKU SEKS BEBAS * RELIGIUSITAS	Between Groups	(Combined)	77,428	1,142
		Linearity	,640	,009
		Deviation from Linearity	79,622	1,174
	Within Groups		67,797	
	Total			

ANOVA Table

			Sig.
PERILAKU SEKS BEBAS * RELIGIUSITAS	Between Groups	(Combined)	,375
		Linearity	,923
		Deviation from Linearity	,348
	Within Groups		
	Total		

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
PERILAKU SEKS BEBAS * RELIGIUSITAS	-,012	,000	,801	,641

UJI KORELASI**Correlations****Notes**

Output Created		13-Okt-2014 12:25:24
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet15
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	60
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.
Syntax		CORRELATIONS /VARIABLES=VAR00005 VAR00006 /PRINT=TWOTAIL NOSIG /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING=PAIRWISE.
Resources	Processor Time	00:00:00,031
	Elapsed Time	00:00:00,032

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PERILAKU SEKS BEBAS	20,7667	8,58332	60
RELIGIUSITAS	104,1000	17,84082	60

Correlations

		PERILAKU SEKS BEBAS	RELIGIUSITAS
PERILAKU SEKS BEBAS	Pearson Correlation	1	-,012
	Sig. (2-tailed)		,927
	N	60	60
RELIGIUSITAS	Pearson Correlation	-,012	1
	Sig. (2-tailed)	,927	
	N	60	60